

INTRODUCTION

PESANTREN DAN PLURALISME

Pendidikan Pluralisme ala PP. Ngalah Pasuruan Jawa Timur

James J. Fox

Muhammad Muntahibun Nafis' excellent examination of Pondok Pesantren Ngalah in Pasuruan belongs to a distinguished academic tradition. This tradition began and was shaped by Zamakhsyari Dhofier's *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* published in Indonesian in 1982, a book based on his 1980 ANU PhD dissertation, *The Pesantren Tradition: A Study of the Role of the Kiai in the Maintenance of the Traditional Ideology of Islam in Java*. Following Dhofier's lead, studies of pesantren in Java and Madura have all emphasized the critical role of founding the kiai in the creation and continuation of their pesantren. They have also revealed a great variety and diversity in these educational institutions.

M. Nafis' study is a superb example of this tradition. He provides a particularly sympathetic portrait of Kiai Sholeh Bahruddin, the founder of Pesantren Ngalah and makes clear that the inspiration for the work of this remarkable pesantren is largely dependent on the spiritual guidance of Kiai Sholeh. His pesantren is Javanese to the core, imbued with *tasawuf* teaching, and dedicated to openness and tolerance. It is a beacon for pluralism in Indonesia.

M. Nafis' paper, which derives from his PhD thesis, presents more than a portrait of a pesantren. It also examines the issue of pluralism in Indonesia and cites many illustrious proponents of pluralism such as CakNur, Gus Dur, Syafi'i Ma'arif, and Dawam Rahardjo (to mention only a few of the names noted by M. Nafis). This discussion provides a valuable introduction to Kiai Sholeh and his pesantren.

Kiai Sholeh comes from a family of distinguished kiai. As the eldest son of KH. Mohammad Bahruddin Kalam, his pesantren, Darut Taqwa Ngalah, is considered an offshoot of his father's pesantren, Pesantren Darut Taqwa, also in Pasuruan. He,

together with nine santri from his father's pesantren, established Pesantren Ngalah in Desa Sengonagung, Kecamatan Purwosari, in Kabupaten Pasuruan.

At the age of eight, Kiai Sholeh began his study with his uncle, Kiai Syamsuddin in Ngoro, Mojokerto and thereafter continued his study with a succession of distinguished kiai in pesantren across Java: Sawahan in Mojokerto, Batho'an in Kediri, Peterongan and Ngoro in Jombang, Mranggen in Semarang, Tegal Arum in Ngajuk and finally, with Gus Dur in Ciganjur in West Java.

What is remarkable – and clearly documented in M. Nafis' account – is just how diverse an institution Pesantren Ngalah is. It is a house of Islamic learning but encompasses as well what has become known as 'The Multicultural University'. Pesantren Ngalah is also a place of Islamic worship and ritual devotion. As Mursyid, Kiai Sholeh leads a branch of the Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah. But he also leads a Majelis Taqlim as well as a Dzikirul Ghofilin.

Arif Zamhari, in his book, *Rituals of Islamic Spirituality*, calls attention to the importance of the Majelis Dzikir, Dzikirul Ghofilin, in east Java (2010:207-244). The composition of its religious litanies (*dzikir*) is associated with three notable kiai: 1) the charismatic Kiai Hamid Jazuli, known as Gus Miek from Pesantren Ploso in Kediri, 2) Kiai Ahmad Siddiq from Jember and Kiai 'Abd al-Hamid from Pasuruan. Together these three kiai created and passed on to their successors a set of ritual practices that have continued to spread. That Kiai Sholeh conducts these rituals, in addition to his tarekat rituals, is an example of the rich compounding of Islamic practice in his remarkable Pesantren.

Researchers on Islam in Indonesia should be grateful to Muhammad Muntahibun Nafis for highlighting the significance of Pondok Pesantren and its exceptional leader, Kiai Sholeh Bahruddin in its pursuit of tolerance within a Javanese context of scholarship and spirituality.

James J. Fox

References

- Dhofier, Zamakhsyari, 1980, *The Pesantren Tradition: A Study of the Role of the Kiai in the Maintenance of the Traditional Ideology of Islam in Java*. ANU PhD Thesis.
- _____. 1982 *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.
- Zamhari, Arif, 2010, *Rituals of Islamic Spirituality*. Canberra: ANU Press.

PESANTREN DAN PLURALISME

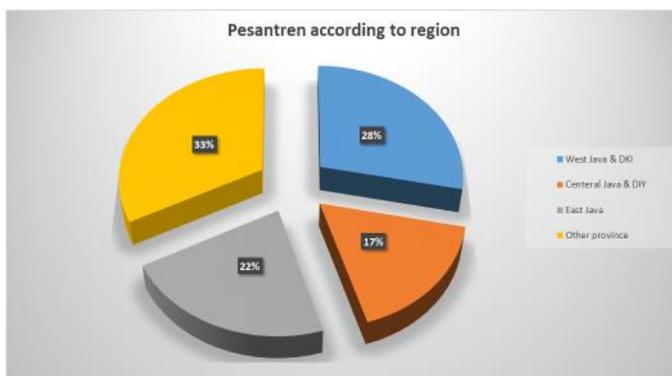
Pendidikan Pluralisme ala PP. Ngalah Pasuruan Jawa Timur

Abstract

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki lebih dari 27.218 jumlah pesantren yang tersebar di seluruh provinsi,¹ yang memiliki peran dalam kehidupan masyarakat Indonesia baik dari dimensi sosial, ekonomi, budaya agama bahkan politik. Jumlah pesantren tersebut paling besar porsinya ada di pulau Jawa. Hal ini memberikan makna bahwa pesantren di Jawa telah memiliki peran dalam membentuk karakter masyarakat di Indonesia. Rasio tersebut dapat dijumlahkan dengan angka, yakni pesantren Jawa sebesar 18.341 pesantren, sedangkan di luar Jawa sebesar 8.877 pesantren. Lihat gambar berikut ini.²

Gambar 1
Jumlah Pesantren di Indonesia



Pesantren bukan hanya merupakan sebuah lembaga keagamaan, namun juga lembaga pendidikan yang telah eksis di tengah masyarakat selama kurang lebih enam abad (mulai abad ke 15 sampai sekarang) bahkan terbukti telah menjadi lembaga agama

¹Kementerian Agama RI dalam Angka tahun 2011

²Data diolah dari Kementerian Agama RI dalam Angka tahun 2011

dan pendidikan Islam tertua di Indonesia yang dimulai dengan adanya madrasah. Sejak awal berdirinya pesantren telah menawarkan pendidikan kepada masyarakat yang masih buta huruf. Pesantren pernah menjadi satu-satunya institusi pendidikan milik masyarakat pribumi yang telah memberi kontribusi sangat besar dalam membentuk masyarakat melek huruf (*literacy*) dan melek budaya (*cultural literacy*).³

Manfred Ziemek menyatakan pesantren tidak hanya merupakan pusat perubahan di bidang keagamaan, namun juga perubahan di bidang pendidikan, politik, budaya, dan sosial. Zamakhsyari Dlofier mengungkapkan bahwa pada dekade ahir-ahir ini, karir pesantren sedang mengalami perubahan-perubahan yang fundamental dan juga telah ikut memegang peranan dalam proses transformasi kehidupan modern masyarakat di Indonesia. Hal ini dikuatkan dengan pendapat Kuntowijoyo yang menilai bahwa pesantren saat ini telah mengalami perkembangan yang berarti, bahkan dengan cara yang makin menyangkal definisinya sendiri.⁴

Akhir-akhir ini pesantren mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka inovasi terhadap sistem yang selama ini digunakan, yaitu: (1) mulai akrab dengan metodologi modern; (2) semakin berorientasi pada pendidikan yang fungsional, artinya terbuka atas perkembangan di luar dirinya; (3) diversifikasi program dan kegiatan makin terbuka dan ketergantungannya dengan kiai tidak absolut, dan sekaligus dapat membekali santri dengan berbagai pengetahuan di luar mata pelajaran agama maupun ketrampilan yang diperlukan di lapangan kerja; (4) dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat. Hal ini mengasumsikan bahwa pada dasarnya pesantren kini telah mengalami transformasi kultur, sistem, dan nilai.⁵

Realitas pesantren saat ini berkata lain, pesantren dengan sistem pendidikan yang tumbuh dan lahir dari kultur Indonesia yang bersifat *indigenous* ini telah dijadikan

³Mujamil Qomar, *Pesantren; dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, t.t.), hlm. xiii.

⁴Mujamil, *Pesantren...*, hlm. xv.

⁵Abdul Mujib, dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm. 237.

pijakan dasar yang telah menyimpan khazanah Islam klasik menuju perkembangan yang dinamis dengan tanggap atas sentuhan nilai-nilai modernitas.⁶ Dalam perkembangannya, karena dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan dan tuntutan dinamika masyarakat, pesantren tidak lagi hanya berkutat pada pendidikan keagamaan saja, namun telah menyelenggarakan pendidikan jalur sekolah formal dan berbagai kegiatan lain yang tidak hanya bersifat keagamaan,⁷ bahkan juga ikut berpartisipasi dalam berbagai kebijakan pemerintah. Di sinilah terjadinya hubungan kesinambungan antara pesantren dengan pemerintah.

Hal ini mengindikasikan bahwa pesantren sekarang ini membutuhkan sentuhan nilai-nilai yang diusung dan dibawa oleh gerbong modernitas seperti sentuhan teknologi modern, globalisasi, nilai-nilai pluralisme, multikultural, inklusifitas dan yang lain sebagai dinamika, eksistensi dan bahkan transformasi yang dilakukan pesantren dalam berbagai bidang demi kehidupan masyarakat luas.⁸

Transformasi tersebut menjadikan lembaga pesantren melalui pendidikannya harus mampu membawa hubungan antar manusia dan antaragama untuk tetap harmonis tanpa adanya konfrontasi, maupun hal-hal yang dapat membawa pada radikalisme dan eksklusifisme bahkan ekstrimisme. Karena keduanya hanya menjadikan hidup ini pada suatu kondisi yang membahayakan dan merugikan kelangsungan kehidupan manusia itu sendiri. Lebih jauh lagi, adanya asumsi yang menyatakan bahwa terorisme di tanah air dinilai beberapa negara Barat (terlebih lagi setelah terjadinya kasus pengeboman di berbagai wilayah) merupakan produk dari pesantren dan pendidikannya bisa diminimalisir bahkan dihilangkan.

Sejak tahun 2000-an, Pesantren Ngalah (untuk selanjutnya ditulis langsung Ngalah) sudah mulai mengembangkan kedekatannya dengan non-muslim dan menjadi

⁶Yasmadi, *Modernisasi Pesantren* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 3.

⁷Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren* (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam dan Direktorat Pendidikan Keagamaan Dan Pondok Pesantren, 2005), hlm. 3.

⁸Zubaidi Habibullah As'ary, *Moralitas Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: PT Kurnia Kalam Semesta, 1996), hlm. 3.

pusat kajian hubungan antar agama.⁹ Ngalah yang terletak di Kabupaten Pasuruan ini tidak hanya memiliki pendidikan yang bersifat keagamaan (non-formal) saja, namun juga memiliki pendidikan formal baik dari tingkat yang paling bawah yakni Taman Kanak-kanak, sampai Perguruan Tinggi (PT). Ngalah memiliki ribuan santri dan jamaah dari berbagai wilayah dan lapisan masyarakat, sehingga memiliki pengaruh yang besar khususnya bagi masyarakat Pasuruan dan Jawa Timur. Dalam beberapa pendidikan tersebut terdapat beberapa tenaga pengajar yang berasal dari non-muslim, bahkan beberapa menduduki jabatan struktural di universitas. Pesantren ini sekarang telah menjadi pusat kajian antaragama, dengan berbagai aktivitas yang sering dilakukan seperti menjadi tempat dialog dan seminar dari berbagai agama dengan problematiknya, *live in* berbagai siswa dan sarjana teologi dari beberapa agama.

Kiai Sholeh sebagai leader utama pesantren tersebut telah memberikan warna tersendiri terhadap pesantren sebagai seorang kiai pada umumnya. Sering sekali hal-hal yang dilakukannya di luar kebiasaan dan keumuman tradisi kiai dan pesantren. Namun demikian ia masih sangat kental memegang tradisi pesantren pada umumnya seperti kuatnya nilai tasawuf yang diajarkannya. Di antara yang dapat diutarakan adalah seringnya dia memberikan ucapan baik ucapan duka cita maupun suka cita kepada orang di luar agama Islam. Dia juga sering mendatangi undangan ke gereja-gereja maupun tempat-tempat ibadah agama lain, tidak hanya untuk mendatangi sebuah undangan namun juga diminta memberikan ceramah selayaknya romo, pastur dan lain sebagainya. Tidak jarang tamu yang datang berkunjung adalah mereka-mereka yang di luar agama Islam baik dari dalam negeri maupun luar negeri.

Selain hal tersebut, Ngalah telah memberikan ide dan pemikirannya termasuk terkait dengan pluralisme yang akhirnya diterbitkan dengan berbagai judul buku seperti judul Fikih Galak Gampil (dengan berkali-kali terbit) serta buku yang berisi kumpulan berbagai pemikiran tokoh agama-agama yang telah melakukan dialog dan seminar

⁹Disarikan oleh peneliti dari sejarah Pesantren Ngalah dalam berbagai dokumen seperti foto-foto, hasil seminar dan lainnya.

agama-agama di pesantren tersebut. Tidak hanya buku tersebut, namun seiring berjalannya waktu dan dinamika masyarakat, pesantren meresponnya dalam berbagai bentuk karya yang beraneka ragam, bahkan merambah sisi fiqih keseharian dan tasawuf yang simpel untuk difahami namun kuat secara rujukan.¹⁰

Di balik itu semua tentunya ada beberapa hal penting yang ada pada pesantren tersebut. Aplikasi nilai pluralisme tersebut tentunya ada dasar pemikiran dan pemahaman yang dijadikan pegangan dan akhirnya menjadi sebuah kebijakan. Pesantren ini memiliki visi dan misi yang nasionalis sebagai salah satu nilai dalam pluralisme.¹¹ Kentalnya memegang spirit Pancasila tentunya menjadikan pondasi yang penting dalam menciptakan kehidupan beragama yang harmonis di Indonesia. Kondisi tersebut tentunya tidak sesederhana yang ada, namun ada rancang bangun atau konstruksi yang kokoh dan besar, sehingga pesantren ini menerapkan dan mengembangkan nilai-nilai pluralisme yang selama ini belum banyak tersentuh oleh dunia pendidikan di pesantren lainnya.

Di sinilah di antara letak perbedaan dan karakteristik Ngalah dibandingkan dengan pesantren yang lain. Menurut penulis, bahwa di sini terdapat gap dengan pesantren pada umumnya yang tidak mengembangkan nilai-nilai pluralisme, meskipun pesantren lain memiliki beberapa pendidikan formal maupun amaliah thariqah juga. Terlebih lagi tentunya ada model dan bentuk tersendiri dari dasar pemahaman yang akhirnya diwujudkan sistem pendidikan serta kegiatan-kegiatan yang ada. Berdasarkan uraian singkat tersebut, maka kajian ini fokus pada pengembangan nilai-nilai pluralisme yang ada di Ngalah. Maka kajian ini menjadi penting untuk dilakukan, untuk menjawab pertanyaan mengapa pluralisme berkembang di Ngalah? dan bagaimana integrasi pluralisme dan tasawuf di Ngalah? Karena ternyata Ngalah telah

¹⁰Bisa dilihat dan dibaca dalam buku seperti Sabilus Salikin dan Jawabul Masail.

¹¹Disimpulkan dan dianalisa dari seluruh visi dan misi baik yang ada di pesantren maupun pendidikan formal yang terasa kuatnya memegang NKRI dan Pancasila sebagai salah satu pijakan pesantren dalam pendidikan dan kegiatannya.

memberi bentuk baru sebuah pesantren, yang nantinya dapat diterapkan pada pesantren ataupun lembaga pendidikan Islam lainnya.

PLURALISME DI INDONESIA

Dalam membahas pluralisme agama, maka secara otomatis akan dibahas pula *locus* dan *tempus* di mana pluralitas agama itu tumbuh dan berkembang. Kasus di Indonesia, adanya hubungan antar agama dapat dikategorikan unik dan menarik. Dikatakan unik karena Indonesia memiliki *style* dan karakteristik tersendiri yang bisa dibedakan berbeda dengan pengalaman hubungan antar agama di negara dan tempat lain. Menarik karena adanya dinamika hubungan antar agama yang cukup bagus dan terkadang memberikan warna tersendiri bagi agama-agama di Indonesia sendiri dan juga agama-agama di luar Indonesia. Berbagai pengalaman ini yang pada akhirnya menggerakkan berbagai elemen dan pihak untuk ikut ”bergumul” dalam percaturan pluralisme di Indonesia.

Pendapat seorang sosiolog Amerika W.Hefner, menyatakan bahwa di mana-mana kemajemukan bukan sesuatu yang mudah dikelola, ia adalah tantangan yang sangat sensitif. Tetapi Indonesia tampak cukup rapi dan harmonis dalam mengelola kemajemukan, terbukti para pemimpin Islam sangat mendukung gagasan pluralisme.¹²

Secara konstitusional, negara Indonesia memiliki dua landasan yaitu Pancasila sebagai landasan ideologi, dan UUD 1945 sebagai landasan operasional. Keduanya memuat landasan Ketuhanan Yang Maha Esa, yang menjamin kemerdekaan memeluk dan beribadah menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Untuk itu perlu adanya undang-undang organik untuk mengimplementasikan dasar Ketuhanan tersebut. Mengingat tempramen masyarakat Indonesia memiliki komitmen keberagamaan tinggi. Agama dirasa sebagai hak otonomi pribadi yang memiliki implikasi sosial yang sangat kompleks dan sensitif. Keberagamaan yang diyakini menuntut untuk ditegakkan

¹² Robert William Hefner, “ICMI harus Memperjuangkan Pluralisme”, dalam *ICMI Antara Status Quo dan Demokratisasi*”, cet. I, Bandung: Mizan, 1995, hlm. 293

dan dihormati, tetapi seringkali kurang memperhatikan tata pergaulan masyarakat yang pluralistik.¹³

Pancasila sebagai filosofi dan cara hidup bangsa Indonesia, diyakini mampu mengayomi kehidupan beragama masyarakat Indonesia. Dalam kaitannya dengan pluralisme agama, Pancasila mengajarkan untuk berpikir kritis, kreatif, dan terbuka, dan dinamis serta bermartabat. Tidak diharapkan adanya sikap *apriory*, menutup diri dari apa yang dipandang baik dari luar, tetapi sebaliknya tidak mudah latah dan larut dalam provokasi bahkan intervensi dari luar dengan dalih seperti universalitas.¹⁴ Pluralitas memang sudah lama ada di Indonesia. Persoalannya adalah bagaimana mengelola pluralitas tersebut secara kreatif, produktif, dan bermartabat. Persoalan tersebut bisa diatasi dengan berkembangnya sikap demokratis, toleransi, memasyarakatkan dialog, paling tidak bagi para tokoh umat beragama untuk menciptakan sikap saling memahami terhadap realitas historis adanya perbedaan.¹⁵

Dalam konteks ke-Indonesiaan, akar pluralisme sebenarnya telah terhujam dalam landasan ideologi Pancasila. Buktinya ketika Pancasila berada pada level ideologi, maka berarti ia telah memberi arah bagi masyarakat Indonesia dalam segenap kegiatannya pada tingkat nasional dalam bidang politik dan kemasyarakatan. Masing-masing individu didorong untuk memiliki pandangan seperti yang tercermin dalam agama. Hal ini mirip dengan mengatakan bahwa pilihan seseorang terhadap agama adalah semata-mata kesadaran masing-masing dan dalam konteks Indonesia itu juga berarti pengakuan bahwa agama merupakan unsur paling penting dalam pembangunan bangsa.¹⁶

Pancasila dengan sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa pada hakekatnya merupakan titik temu kompromi antara agama-agama monoteisme. Itu juga berarti

¹³ Hemawan Malik dan Bambang Parianom, "HAM dan Pluralisme Agama (Tinjauan Historis dan Kultural)", dalam Anshari Thayib dkk. (ed.), *HAM dan Pluralisme Agama*, cet. I, Surabaya: PKSK, 1997, hlm. 41

¹⁴ Mahsun, "Pluralisme dalam Era Ideologisasi Islam di Indonesia; Studi Pemikiran Haji Agus Salim", *Tesis*, Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2000, hlm. 50

¹⁵ Mahsun, *Ibid*, hlm. 48

¹⁶ *Ibid*, hlm. 60

afiliasi negara kepada monoteisme. Max Weber mengatakan, monoteisme murni adalah titik temu semua agama wahyu.¹⁷

Di Indonesia, pluralisme merupakan salah satu fenomena yang pada akhirnya proses perkembangannya mendapati sikap pro dan kontra oleh berbagai kalangan. Di antara yang menolak adanya pluralisme adalah Majelis Ulama Indonesia (MUI). Dalam fatwa MUI pada Juli 2005 menerangkan bahwa pluralisme adalah haram hukumnya. Pengharaman pluralisme ini disebabkan karena pluralisme adalah paham yang ”menyamakan semua agama”.¹⁸

Pada posisi yang ”berlawanan” yakni kelompok yang cenderung mengembangkan pluralisme, di antaranya adalah Jaringan Islam Liberal (JIL), dan beberapa tokoh dan pemikir seperti Cak Nur, Gus Dur, Syafi’i Ma’arif, Dawam Rahardjo, Budhi Munawar-Rahman, Ulil Abshor Abdalla, Quraish Sihab, Alwi Sihab, Jalaludin Rahmat, Munir Mul Khan, Amin Abdullah, Azyumardi Azra, Zuhairi Misrawi, Said Aqil Siroj, Nasarudin Umar, Siti Musdah Mulia, Masadar F. Masudi, Abdul Moqsith Ghazali, KH. Musthofa Bisri, Amin Rais, Djohan Efendi, Husain Muhammad dan lain-lain.

Dengan adanya perbedaan sikap tersebut, membuktikan bahwa pluralisme dalam proses perjalanannya mengalami dinamika yang luar biasa, terlebih di Indonesia yang memang penduduknya cukup beragam dari segi etnis, agama, dan kepercayaan di bandingkan dengan negara-negara lain. Hal ini manakala tidak dijaga dengan baik dapat menimbulkan konflik.

Kata ”pluralisme” berasal dari bahasa Inggris, *pluralism*. Kata ini diduga berasal dari bahasa Latin, *plures*, yang berarti ”beberapa dengan implikasi perbedaan”. Bila ditinjau dari asal-usul kata ini, jelas bahwa pluralisme agama tidak menghendaki keseragaman bentuk agama. Sebab, ketika keseragaman sudah terjadi, maka tidak ada

¹⁷ *Ibid*

¹⁸Keputusan Fatwa MUI Nomor: 7/MUNAS VII/MUI/II/2005 tentang pluralisme, liberalisme dan sekularisme, tertanggal 29 Juli 2005, dalam bukunya Budhy Mnawar-Rahman, *Argumen Islam untuk Pluralisme; Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya*, Jakarta: Grasindo, 2010, hlm. 1

lagi pluralitas agama (*religious plurality*). Keseragaman itu sesuatu yang mustahil. Allah menjelaskan bahwa sekiranya Tuhanmu berkehendak, niscaya kalian akan dijadikan dalam satu umat. Pluralisme agama tidak identik dengan model beragama secara ekletik, yaitu mengambil bagian-bagian tertentu dalam satu agama dan membuang sebagiannya untuk kemudian mengambil bagian yang lain dalam agama lain dan membuang bagian yang tidak relevan dari agama lain tersebut.¹⁹

Dengan demikian pluralisme agama tidak hendak menyatakan bahwa semua agama adalah sama. Frans Magnis Suseno berpendapat bahwa menghormati agama lain tidak ada hubungannya dengan ucapan bahwa semua agama sama. Agama-agama jelas berbeda-beda satu sama lain.²⁰ Perbedaan-perbedaan syari'at, sebagaimana dikemukakan tersebut, menunjukkan bahwa agama tidaklah sama. Setiap agama memiliki konteks partikularitasnya sendiri sehingga tak mungkin semua agama menjadi sebangun dan sama persis. Yang dikehendaki dari gagasan pluralisme agama adalah adanya pengakuan keberadaan agama yang dipeluk diri yang bersangkutan. Setiap agama punya hak hidup.²¹

Dalam pandangan Nurcholish Majid, pluralisme tidak sekedar mengisyaratkan adanya sikap bersedia mengakui hak kelompok agama lain untuk ada, melainkan lebih dari itu mengandung makna kesediaan berlaku adil kepada kelompok lain itu atas dasar perdamaian dan saling menghormati.²² Pandangan ini senada dengan penjelasan dalam al-Qur'an yang menyatakan bahwa: "Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangi dalam urusan agama dan tidak pula mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil" (QS. Al-Mumtahanah/60: 8)

¹⁹ Abd. Moqsith Ghazali, *Ibid*, hlm. 66

²⁰ Frans Magnis Suseno, "Pluralisme Keberagamaan; Sebuah Tanggung Jawab Bersama:", dalam Muhammad Wahyuni Nafis, (editor), *Kontekstualisasi Ajaran Islam*, Paramadina, 1995, hlm. 471

²¹ Abd. Moqsit Ghazali, *Ibid*, hlm. 67

²² Nurcholish Majid, *Islam, Doktrin, dan Peradaban: Sebuah telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, Jakarta: Paramadina, 1995, hlm. 602

Dapat diambil sebuah pengertian bahwa pluralisme agama adalah suatu sistem nilai yang memandang keberagaman atau kemajemukan agama secara positif sekaligus optimis dengan menerimanya sebagai kenyataan (*sunnatullāh*) dan berupaya agar berbuat sebaik mungkin berdasarkan kenyataan itu. Dikatakan secara positif karena mengandung pengertian agar umat beragama tidak memandang pluralitas agama sebagai kemungkaran yang harus dibasmi. Dinyatakan secara optimis karena kemajemukan agama itu sesungguhnya sebuah potensi agar setiap umat terus berlomba menciptakan kebaikan di bumi.²³

POTRET PP. NGALAH PASURUAN

1. Sejarah Pesantren Ngalah

Pada awal rintisannya, pesantren bukan hanya menekankan misi pendidikan, melainkan juga dakwah dan justru yang kedua ini yang lebih menonjol. Dalam perjalanannya, tidak jarang misi dakwah yang dilakukan pesantren di Indonesia menghadapi benturan-benturan budaya dengan wilayah setempat, namun karena karakteristik nilai yang dibawa dapat diterima dengan baik dan mudah oleh masyarakat sekitar. Dan mudahnya diterima ini selain metode yang diterapkan juga karena pemilihan tempat yang dianggap tepat oleh penyebar dakwah tersebut. Banyak pesantren yang menemui kerawanan-kerawanan sosial dan keagamaan. Pada periode awal, pesantren berusaha berdialog dengan agama dan kepercayaan serba Tuhan dan *tahayyul*, pesantren tampil membawa misi tauhid. Pesantren berjuang melawan perbuatan maksiat seperti perkelahian, perampokan, pelacuran, perjudian, dan lain sebagainya. Akhirnya pesantren berhasil membasmi berbagai kemaksiatan tersebut, dan mengubahnya menjadi sebuah masyarakat yang aman, tenteram, dan kuat dalam menjalankan ajaran agama. Selain itu, pesantren juga menghadapi penyerangan dari para penguasa yang merasa tersaingi kewibawaan dan pengaruhnya. Sebagai contoh

²³ Abd. Moqsit Ghazali, *Ibid*, hlm. 68

Raden Paku (Sunan Giri) sewaktu merintis pesantren di Kedaton pernah terancam rencana pembunuhan atas perintah raja Majapahit (Prabu Brawijaya).²⁴

Secara genealogi, sebagaimana yang sudah banyak terjadi, bahwa keberadaan sebuah pesantren sangat mungkin terkait dengan pesantren yang sudah berdiri sebelumnya. Pada masa awal berdirinya, pesantren Ngalah dapat dikatakan merupakan ”anak asuh” dari (induknya) Pesantren Darut Taqwa yang berada di Desa Carat Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan Jawa Timur yang diasuh oleh ayah dari Kiai Sholeh Bahrudin yaitu Kiai Bahrudin Kalam. Pesantren Ngalah ini berdiri bermula dari inisiatif Kiai Sholeh Bahrudin sendiri. Setelah ia menimba ilmu agama dan menamatkan dari berbagai pesantren terkemuka di berbagai wilayah di Jawa Timur, ia mempunyai keinginan untuk mendirikan pesantren sendiri sekaligus dengan adanya pendidikan formal di dalamnya. Dengan didukung oleh semangat yang kuat dan kemauan yang tinggi dalam mewujudkan gagasannya mendirikan pesantren sendiri tersebut, maka keinginan itu semakin kuat untuk segera direalisasikan olehnya. Kemudian dengan keberaniannya, keinginan tersebut diungkapkan kepada sang Guru KH. Munawir Kertosono Nganjuk (*Mursyid Ṭarīqah al-Naqsyabandiyah wa al-Qodiriyah*), dan dengan bijak penuh kearifan sang guru merestuinnya.

Kiai Sholeh diberi petunjuk khusus oleh sang guru dalam mencari di mana lokasi yang tepat untuk didirikan pesantren. Adapun pesan tersebut yaitu:²⁵

- a. *Kowe yen dholek panggonan kudu ora adoh lan ora cedek songko pasar* (kamu kalau mencari tempat/daerah yang tidak jauh dan juga tidak dekat dari pasar).
- b. *Panggonan mau ora adoh songko dalan sepur* (daerah tersebut tidak jauh dari rel kereta api).
- c. *Panggonan mau ora adoh songko ratan* (daerah tersebut tidak jauh dari jalan raya).

²⁴Mujamil, *Pesantren...*, hlm .11.

²⁵Ubaidillah dkk., “Pengembangan Model Dakwah Multikultural Pondok Pesantren Darut Taqwa Ngalah dalam Upaya Membangun Kerukunan Sosial Umat Beragama di Kabupaten Pasuruan”, *Penelitian Hibah Bersaing* (Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Kemendiknas RI, Pasuruan: Fakultas Agama Islam Universitas Yudharta, 2009), hlm. 53.

- d. *Panggonan mau iseh tipis imane* (daerah tersebut masyarakatnya masih tipis imannya).
- e. *Panggonan mau durung ono bangunan masjid* (daerah tersebut belum ada bangunan masjidnya).
- f. *Panggonan mau kudu ono pinggir tengene dalan* (daerah tersebut harus ada di sebelah kanan jalan).

Usaha mencari lokasi sesuai dengan amanah sang guru bukanlah hal yang mudah. Karena beberapa lama ia belum menemukan lokasi tersebut, muncullah rasa putus asa bahkan sempat ia akan transmigrasi ke Kalimantan. Dengan kesungguhan, kesabaran yang tinggi, ketangguhan semangat perjuangan, usaha yang tak henti-henti, akhirnya ia menemukan lokasi yang dimaksudkan dan diisyaratkan, yaitu tepatnya di Dusun Pandean, Desa Sengonagung, Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan. Setelah menemukan lokasi sesuai dengan petunjuk khusus dari gurunya tersebut, maka Kiai Sholeh mulai merintis pesantrennya. Usaha merintis pesantren tersebut tidak semudah membalikkan telapak tangan, namun penuh dengan rintangan, cobaan, dan tantangan berat yang harus ia hadapi. Ia membutuhkan usaha keras, jiwa yang ulet, hati-hati dalam bersikap dan keputusan, serta penuh dengan kesabaran yang luar biasa.

Pada tanggal 12 Syawwal tahun 1407 H, Kiai Sholeh berangkat menuju lokasi dengan mengendarai truk dengan bekal sederhana yaitu anyaman bambu (*gedek*) serta peralatan dan sedikit bahan makanan sebagai persiapan hidup. Keberangkatannya ditemani oleh 9 santri ayahandanya yang diharapkan dapat mendampingi Kiai Sholeh dalam merintis pesantrennya. Adapun kesembilan santri tersebut adalah: Moch Asy'ari (Mojokerto), Moch Tohari (Pasuruan), Imam Syafi'i (Trenggalek), Moch Sodikin (Mojokerto), Rochim (Mojokerto), Maghfur (Mojokerto), Moch. Sholeh (Pasuruan), Majid (Mojokerto), dan Ma;ruf (Trenggalek).²⁶

Setelah Kiai Sholeh menemukan tempat yang dimaksudkan gurunya, kemudian ditemani kesembilan santri dari ayahandanya tersebut, maka pertama kali yang

²⁶Ubaidillah, *Penelitian...*, hlm. 54.

diakukannya adalah mendirikan masjid sebagai tempat dan pusat ibadah sebagaimana yang telah dilakukan Rasulullah pada masa awal dakwahnya.

Selain Kiai Sholeh mendirikan masjid sebagai sarana pembelajaran (pengajian), juga membangun rumah kecil di samping masjid sebagai tempat tinggalnya dan keluarganya. Bangunan masjid dan rumah tersebut pada awal didirikan terbuat dari anyaman bambu. Dengan didirikannya masjid di daerah tersebut, maka masyarakat muslim sekitarnya melaksanakan ibadah shalat jumat karena memang sebelumnya mereka menempuh jarak yang jauh untuk bisa melaksanakan shalat jumat. Selain itu, masjid didirikan oleh Kiai Sholeh sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan masyarakat sekitar, bermusyawarah mengenai berbagai hal, dan juga sebagai sarana dakwah Islamiyah yang memang direncanakan sebelumnya. Pendirian bangunan masjid tersebut mendapat respon positif dari masyarakat sekitarnya dengan bukti adanya bantuan yang diberikan kepada Kiai Sholeh untuk masjid tersebut. Pada waktu tersebut sudah mulai berdatangan santri yang ingin menimba ilmu kepada Kiai Sholeh, namun karena terbatasnya tempat tinggal santri, sementara itu mereka ditempatkan di rumah-rumah penduduk sekitar seperti rumahnya Mbok Yah, sedangkan tempat mengaji para santri bertempat di Musholla Pak Huri tetangga pesantren.²⁷

Pengerjaan pembangunan masjid dan rumah yang terbuat dari bambu tersebut selesai setelah kurang lebih 15 hari lamanya. Masjid tersebut diberi nama oleh Kiai Soleh dengan Masjid Darut Taqwa dan resmi ditempati bertepatan dengan hari raya Idul Adha. Seiring dengan berjalannya waktu, pada tahun 1987 bangunan tersebut direhab menjadi bangunan yang kokoh dan diresmikan dengan acara pengajian oleh K.H. Yasin dan K.H. Abdullah.

Dalam proses perkembangannya, pesantren yang didirikan Kiai Sholeh ini tidaklah berjalan dengan baik tanpa ada tantangan dan halangan yang dihadapinya. Bahkan seringkali terdapat perlawanan dari pihak-pihak yang merasa tersaingi dan dirugikan dengan eksistensi pesantren, sehingga ia pernah difitnah berzina dengan

²⁷Ubaidillah, *Penelitian...*, hlm. 55.

santrinya sendiri. Namun semua tantangan dan ujian tersebut dihadapi oleh Kiai Sholeh dengan penuh kesabaran dan ketabahan (=dalam bahasa jawa disebut Ngalah). Dari banyaknya peristiwa yang menimpa dan dialami Kiai Sholeh tersebut, akhirnya mengilhaminya pada sebuah nama yaitu "Ngalah" yang pada proses perkembangan pesantren selanjutnya dijadikan nama pesantren Ngalah yang sebelumnya bernama Darut Taqwa.

2. Profil K.H.Muhammad Sholeh Bahruddin (Kiai Sholeh)

Tumbuh dan berkembangnya pesantren terbentuk dari adanya pengakuan lingkungan masyarakat sekitar dari kompetensi dan keilmuan kiai terhadap agama dan tindak lakunya yang dapat diterima dan dapat dijadikan figur orang lain. Dengan seluruh kemampuan dan kelebihan tersebut, maka masyarakat sekitar berdatangan kepadanya untuk ikut mempelajari berbagai keilmuan agama yang dimiliki sang kiai. Dengan demikian, lambat laun tanpa disadari, sang kiai telah memiliki pengakuan dan pengaruh dari masyarakat sekitarnya, yang pada akhirnya tidak sedikit sebuah desa menganggap cikal bakalnya dari sang kiai tersebut (dalam istilah jawa disebut dengan "*sing babat deso*").

Dalam masyarakat tradisional, seorang menjadi kiai atau disebut kiai karena dapat diterima masyarakat sekitarnya, diberi gelar kiai oleh masyarakat tersebut. Biasanya orang yang datang kepada kiai meminta berbagai nasihat baik urusan agama atau kehidupan sehari-hari, atau juga mengirimkan anaknya kepada kiai tersebut untuk belajar kepadanya. Untuk menjadi kiai tidak mudah walaupun tidak ada ketentuan khusus tentang kriteria secara formal seperti menjadi guru atau pegawai yang disyaratkan memiliki kompetensi/gelar pendidikan tertentu, ijasah dan lain sebagainya. Namun demikian, masyarakat memberi gelar kiai (baik kiai besar maupun kecil) kepada seseorang bukan berarti tidak memiliki persyaratan tertentu walaupun secara non formal.

Pendapat yang memberi gambaran akan adanya prasyarat dan faktor seseorang menjadi kiai besar, yaitu: (a) Pengetahuan atau keilmuannya, (b) Kesalehannya atau karakter jiwanya dengan masyarakat, (c) Keturunannya, (d) Jumlah muridnya.²⁸

Kiai Sholeh adalah seorang kiai pimpinan sebuah pesantren (dalam kategori besar baik secara kuantitas dan kualitasnya) yang sangat dekat dengan masyarakat sekitarnya dan juga santri sekaligus wali/orang tua santri. Dengan adanya kedekatan ini, diharapkan akan lebih terjalin rasa kekeluargaan, yang pada akhirnya bisa secara maksimal mendidik santri dan masyarakat sebagaimana tujuan yang akan dikehendaknya. Selain itu ia juga sosok yang sangat sederhana baik dari penampilannya maupun gaya hidupnya. Ia adalah seorang guru Mursyid *Thorīqoh Al-Mu'tabaroh "Qōdiriyah wa Al-Naqshabandiyah Mujaddadiyah Khōlidiyah"*. Ia dilahirkan pada hari Sabtu, 25 Sya'ban tahun 1372 H, atau bertepatan tanggal 09 Mei tahun 1953 M di desa Ngoro Kabupaten Mojokerto. Ia merupakan putra pertama dari K.H. Muhammad Bahruddin (alm.), yang lahir pada tahun 1346 H atau 1926 M di Juwet Porong Sidoarjo. Ibunya bernama Ibu Nyai Hj. Siti Shofurotun putri dari KH. Imam Asy'ari Ngoro Mojokerto. Ia memiliki 11 saudara yaitu:²⁹

1. K.H. Muhammad Sholeh Bahruddin.
2. Gus Muhammad Anshori (alm.).
3. K.H. Muhammad Mansyur; Ngembah, Dlanggu, Mojokerto.
4. K. Muhammad Ghufron (alm.); Sugeng, Trawas, Mojokerto.
5. Neng Siti Maryam; Carat, Gempol, Pasuruan.
6. K.H. Muhammad Dhofir; Modopuro, Mojosari, Mojokerto.
7. Gus H. Muhammad Ridwan; Carat, Gempol, Pasuruan.
8. Gus H. Ahmad Fatah; Mojosari, Mojokerto.

²⁸Dikutip oleh HM. Nurdin Syafi'I dalam buku Sudjoko Prasodjo, *Profil Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1974), hlm. 13 penjelasan senada disampaikan oleh Mastuhu yang memberikan beberapa kriteria seseorang dianggap menjadi kiai, yaitu karena keturunannya (mempunyai silsilah panjang), pengetahuan agamanya, jumlah muridnya, dan dia mengabdikan kepada masyarakat.

²⁹Ahmad Muhtadin, S.Psi, *Mutiara Nasihat Romo KH.M.Sholeh Bahruddin untuk Santri-santrinya* (Ngalah Pasuruan, 2010), hlm. xiv.

9. Neng Siti Habibah; Carat, Gempol, Pasuruan.
10. Gus H. Muhammad Misbah; Carat, Gempol, Pasuruan.
11. Neng Siti Munifah; Carat, Gempol, Pasuruan.

Secara garis keturunan atau silsilah keluarga, Kiai Sholeh memiliki runtutan sebagai berikut:³⁰

1. Nabi Muhammad saw.
2. Sayyidatina Fatimah al-Zahra r.a.
3. Sayyidina Husain.
4. Sayyid Zainal Abidin.
5. Sayyid Muhammad Baqir.
6. Sayyid Ja'faras-Shodiq.
7. Sayyid Ali Uraidh.
8. Sayyid Tsaqib al-Rumi.
9. Sayyid Hasan al-Bashri.
10. Sayyid Ahmad Muhajir.
11. Sayyid Abdullah.
12. Sayyid Alwi.
13. Sayyid Muhammad.
14. Sayyid Alwi.
15. Sayyid Muhammad.
16. Sayyid Alwi.
17. Sayyid Amar Abdullah.
18. Sayyid Abdullah Khan.
19. Sayyid Jamaluddin Husain.
20. Sayyid Maulana Ishaq.
21. Pangeran Pandan Arum.
22. Raden Joko Tingkir.

³⁰Ahmad Muhtadin, *Mutiara Nasihat...*, hlm. xv.

23. Raden Pangeran Santri.
24. Raden Ageng Abdul Rasyid.
25. Kiai Anom Besari.
26. Kiai Muhammad Besari.
27. Kiai Ya'qub.
28. Kiai Hasan Besari.
29. Kiai Sulaiman.
30. Nyai Salimah.
31. Kiai Kalam Arfi.
32. Kiai M Bahrudin Kalam.
33. Kiai M Sholeh Bahrudin

Sejak kecil dia belajar di rumah, dan dibimbing langsung oleh ayahnya dan guru-guru lainnya di Pesantren Darut Taqwa Carat. Selanjutnya ketika berumur 8 tahun dia disuruh ayahnya untuk menuntut ilmu kepada Kyai Syamsuddin Ngoro, Mojokerto, yang merupakan pamannya sendiri. Setelah dirasa cukup dia menuntut ilmu kepada beberapa tokoh atau kyai, di antaranya:

1. K.H. Bakri; Sawahan, Mojosari, Mojokerto.
2. K.H. Qusyairi; Sawahan, Mojosari, Mojokerto.
3. K.H. Jamal; Batho'an, Kediri.
4. K.H. Musta'in; Peterongan, Jombang.
5. K.H. Iskandar; Ngoro, Jombang.
6. K.H. Muslih; Mranggen, Semarang, Jawa Tengah.
7. K.H. Munawwir; Tegal Arum, Kertosono, Nganjuk.
8. K.H. Abd. Rahman Wahid; Jiganjur, Jawa Barat.

Selesai mendalami pendidikan agama di berbagai pesantren, pada usia 22 tahun tepatnya pada tahun 1975, ia menikah dengan Nyai Hj. Siti Sa'adah dari Krandon, Kerjo, Karanganyar, Karanganyar, yang mana kalau ditelusuri dari garis keturunan antara keduanya masih ada hubungan famili.

Pada tahun 1985 Kiai Soleh mendirikan lembaga pendidikan Pesantren Ngalah, dan akhirnya sampai mampu mendirikan Universitas Yudharta. Dengan lembaga yang didirikannya mulai jenjang TK sampai universitas, ia mempunyai tujuan dan harapan untuk ikut mencerdaskan bangsa dan mempertahankan nilai-nilai Pancasila sekaligus mencetak santri yang “berotak Jepang dan berhati Madinah”.

Selain sebagai pendiri dan ketua umum Yayasan Darut Taqwa Sengonagung Purwosari, ia juga pernah dipercaya menjabat sebagai *Musytasyar* NU cabang Pasuruan periode 2006-2010. Dalam menjalankan amanah, Kiai Sholeh sebagai pengasuh dan pendiri pesantren mempunyai prinsip *Ngayomi lan Ngayemi* terhadap sesama. Prinsip ini sangatlah mengandung nilai-nilai pluralisme dan multikulturalisme yang menjadi paradigma hidupnya. Sehingga universitas yang didirikannya pun berlogo *The Multicultural University*.

Dalam hidup seseorang, tidak banyak orang yang mampu berguru kepada bermacam-macam guru atau kiai yang berbeda-beda. Rupanya kondisi inilah yang pada akhirnya telah membentuk karakter jiwa Kiai Sholeh menjadi sosok yang berpandangan luas dan *luwes*. Luas artinya ilmu yang didalami bukan hanya ilmu-ilmu fikih saja tetapi juga ilmu tauhid (kalam) dan ilmu tasawuf serta ilmu kemasyarakatan. Dikatakan *luwes* karena faham agamanya yang fleksibel, dan cermin tindakan-tindakannya yang *tasāmuh*, *tawāzun*, *tawasuf*, dan *i’tidāl*.

Kiai Sholeh merupakan seorang kiai yang moderat, terbukti dengan sikap, prilaku dan pemikirannya yang mampu menuangkan ajaran dan nilai-nilai agama secara terbuka dan dialogis baik kepada para santri, mahasiswa, dan berbagai elemen masyarakat yang multikultural. Semua jenis atau etnis dan elemen masyarakat apapun mampu diterima dengan tanpa ada pembedaan satu dengan lainnya. Pelayanan kepada umat manusia yang tidak dibatasi oleh sekat-sekat tertentu seperti kelas sosial, ekonomi, dan politik apapun.

3. Visi dan Misi Pesantren

Ngalah memiliki motto: “*Al-Muhafadhatu ‘Ala al Qadim al-Ṣālih wa al-Akhdu bi al-Jadīd al-Aṣlah*” (menjaga nilai-nilai masa lampau yang baik, dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik). Adapun **Visi Pesantren** adalah: “Membentuk Santri yang *Rahmatan Li al-‘Alamīn*” dengan penjabaran membentuk santri beriman dan bertaqwa, berakhlakul karimah, mampu menjawab tantangan zaman serta memiliki kepedulian dan kepekaan terhadap masalah agama, pendidikan, sosial budaya, nilai-nilai kebangsaan dan kemasyarakatan.³¹

Dari visi tersebut akhirnya dijabarkan dalam bentuk **Misi Pesantren** tertuang dalam point-point berikut ini:

- a. Menanamkan aqidah dan mengamalkan syari’at Islam yang berhaluan *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā’ah*
- b. Memberdayakan potensi santri dalam bidang Keagamaan, Kebangsaan, Keilmuan, Keorganisasian dan Kemasyarakatan
- c. Mengimplementasikan nilai-nilai moral dalam dinamika kehidupan kemasyarakatan.
- d. Menyiapkan santri yang unggul dalam IMTAQ dan IPTEK.

Seluruh visi dan misi yang dijalankan tersebut tentunya harus berlandaskan sebuah dasar pijakan dalam bertindak, mengambil kebijakan, maupun melaksanakan seluruh aktifitas dan kegiatan yang ada. Adapun yang menjadi dasar Ngalah adalah: (-) *Al-Qur’ān* dan Sunnah; (-) Syari’at agama Islam yang berhaluan Ahlussunnah wal jamaa’ah; dan (-) Pancasila dan UUD 1945

Di samping itu, pesantren Ngalah ini mempunyai tujuan dan fungsi sebagai berikut: Lembaga Tafaqquh fiddin, Pembinaan mental spiritual, Lembaga pengembangan lima wawasan, Keagamaan, Keilmuan, Kemasyarakatan, Keorganisasian, dan Kebangsaan.

- a. Lembaga Pendidikan Formal: (-) RA Darut Taqwa: (-) MI Darut Taqwa (Terakreditasi A/Unggul); (-) MTs Darut Taqwa 02 (Terakreditasi A/Unggul); (-)

³¹Diambil dari profil singkat Pesantren Ngalah, hlm. 1-2.

SMP Bhineka Tunggal Ika (Lembaga Baru); (-) MA Darut Taqwa (Terakreditasi A/Unggul); (-) SMK Darut Taqwa (Terakreditasi A/Unggul); (-) SMA Darut Taqwa (Terakreditasi B); (-) Universitas Yudharta Pasuruan

b. Lembaga Pendidikan Non-Formal: (-) Pesantren Ngalah; (-) Madrasah Diniyah Darut Taqwa; (-) Madrasah Mu'allimin Mu'allimat; (-) TPQ Darut Taqwa (Metode Qiro'ati)

c. *Toriqoh Al-Naqshabandiyah Wa Qodiriyah Mujadadiyah Kholidiyah.*

d. Majelis Ta'lim

Metode Majelis Ta'lim adalah suatu metode penyampaian ajaran Islam yang bersifat umum dan terbuka, yang dihadiri oleh banyak orang dengan latar belakang pengetahuan, tingkat usia, dan jenis kelamin yang beraneka ragam. Metode ini tidak hanya melibatkan santri mukim dan santri kalong (laju), tetapi juga masyarakat sekitar pesantren yang tidak memiliki kesempatan untuk mengikuti pengajian setiap hari. Pengajian ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu saja, tidak setiap hari sebagaimana pengajian menggunakan metode wetonan maupun bandongan. Pengajian majelis ta'lim ini bersifat bebas dan dapat menjalin hubungan yang karib antara pesantren dan masyarakat sekitarnya.

Selain mendirikan lembaga-lembaga pendidikan tersebut di atas, Kiai Sholeh juga mengadakan beberapa kegiatan keagamaan (*rutinan*) -kegiatan ini menjadi salah satu wujud metode majelis ta'lim di atas- antara lain:

1) Pengajian Seninan

Pengajian yang secara rutin dilaksanakan setiap hari senin malam selasa, dan kegiatan ini biasanya diikuti oleh sekitar 3000 orang jamaah putra putri, baik dari kalangan muda maupun tua, mulai dari kaum elit sampai kaum alit, baik yang beprofesi sebagai buruh tani atau pabrik, juga pengusaha dan pejabat.

2) Pengajian Seloan (*Khususiyah*)

Pengajian ini dilaksanakan pada hari selasa siang (setelah dzuhur), dan kegiatan ini biasanya diikuti oleh kurang lebih 300 orang jamaah. Kegiatan ini bisa disebut

dengan istilah ”*Khususiyah Jam’iyah Ahli Thōriqoh al-Mu’tabaroh Qōdiriyah wa al-Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Khōlidiyah*”, dan Kiai Sholeh sebagai guru Mursyidnya.

3) Sholat Malem Kamis

Kegiatan yang dilaksanakan setiap hari kamis malam jumat (jam 12 malam) ini diikuti oleh kurang leih sekitar 500 orang jama’ah, yang dalam prosesnya Kiai Sholeh mengajak para jama’ah untuk sholat malam (sholat-sholat sunnah seperti sholat taubah, sholat hajat, sholat tahajjud, sholat tasbih dan sholat-sholat sunnah yang lainnya dengan berjama’ah).

4) Dzikrul Ghofilin

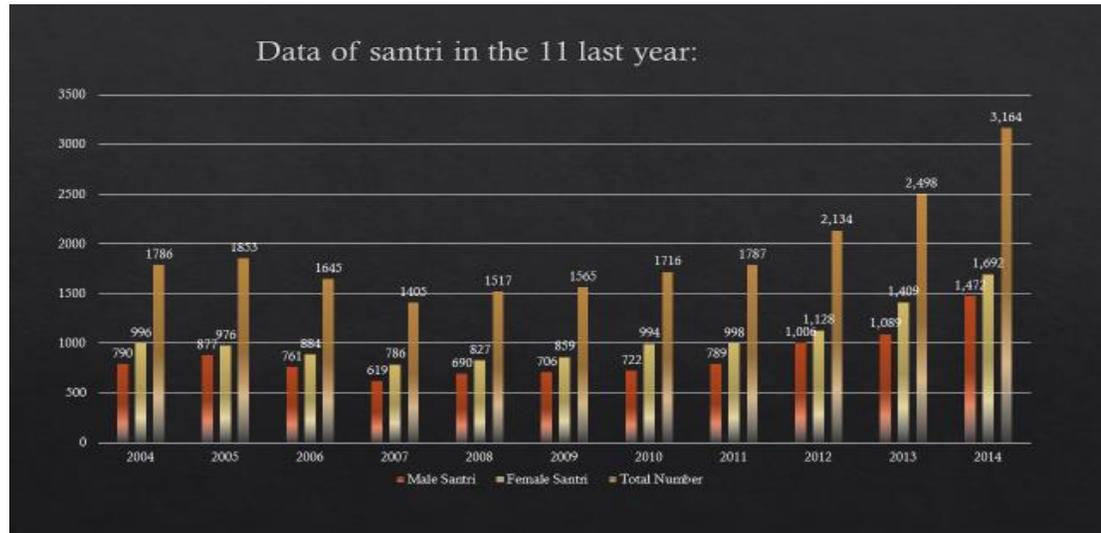
Kegiatan ini diadakan satu bulan sekali dan diikuti oleh sekitar 3000 orang jama’ah. Dalam pengajian ini, Kiai Sholeh mengajak para jama’ah untuk berdoa bersama dengan membaca kalimat-kalimat *thoyyibah* (wiridan) yang terdapat dalam kitab Manaqib Syeh Abdul Qodir al-Jilani ”*Manāqib Nūr al-Burhan*” dan kitab Dzikrul Ghofilin yang disusun oleh Gus Miek.

5) Sholat Malam Lailatul Qodar

Kegiatan ini dilakukan satu tahun sekali, tepatnya pada malam ganjil pada malam bulan ramadhan (malam 21, 23, 25, 27, dan 29). Kegiatan ini dimulai pada jam 24 WIB sampai jam 01.00, dan jama’ah yang mengikuti pengajian ini adalah sekitar 10.000 sampai 15.000 orang dari berbagai kalangan dan daerah seperti Pasuruan, malang, Sidoarjo, Surabaya, dan lain-lain.

Tabel 3
Data Santri pada tahun 2004-2014³²

³²Diolah dari berbagai data seperti profil pesantren dari tahun ke tahun.



PLURALISME NGALAH

Manakala dianalisa melalui kaca mata unsur-unsur pesantren, maka karakteristik dan model Ngalah yang mengembangkan nilai-nilai pluralisme dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Kiai

Kiai adalah salah satu sebutan bagi seseorang yang memiliki keilmuan dan kompetensi agama Islam secara mendalam, pada umumnya sudah bertahun-tahun menimba ilmu di pesantren (bahkan dari berbagai pesantren), disematkan oleh masyarakat sekitarnya, dan seringnya memiliki lembaga pesantren tersendiri, baik meneruskan dari generasi sebelumnya maupun membina sendiri dari upayanya sendiri. Term kiai biasanya lebih populer digunakan oleh masyarakat Jawa, karena di tempat lain memiliki term berbeda seperti Sang Alim, Mullah, Akhund, Ustadz/ustadzah,³³ Gurutta, Tengku dan lain sebagainya.

Kiai Sholeh merupakan sosok pemimpin pesantren yang tidak kaku, radikal, dan eksklusif dalam kaitan dengan hubungan antar agama. Kiai Sholeh dikenal sebagai

³³Blinder, *The Islamic Tradition and Politics The Kijaji an The Alim Comparative Studies in Society and History* (Cambridge: Harvard University Press, 1965), hlm. 110.

manusia yang mampu bergaul dengan siapapun, terbukti dengan adanya banyak kalangan yang dikunjunginya ataupun yang datang ke pesantren. Seringnya dia diundang ke berbagai tempat ibadah agama lain menjadi bukti sikap pluralisme yang dikembangkannya. Sebagai pimpinan yang dicontoh oleh seluruh masyarakat pesantren, dia sendiri yang pertama kali mengembangkan sikap-sikap toleransi, inklusif, pluralis, sehingga nantinya dikembangkan oleh masyarakat di sekitarnya.

Sosok seperti Kiai Sholeh inilah sebenarnya yang menjadi ujung tombak dalam pengembangan pola beragama yang lebih baik. Selama ini, upaya pengembangan kurukunan umat beragama hanya menyentuh kalangan tertentu atau tokoh-tokoh tertentu saja. Padahal Indonesia memiliki banyak sekali pesantren sekaligus kiai, yang seharusnya dilibatkan langsung dalam proses tersebut. Kebijakan dan pemihakan pemerintah seharusnya ikut menjadikan mereka pioneer dalam menciptakan keharmonisan masyarakat. Karena merekalah yang sebenarnya secara riil bersinggungan langsung dengan kondisi masyarakat. Untuk itu, maka sosok Kiai Sholeh tentu menjadi contoh yang baik, yang harus terus didukung dan digandeng secara kontinu sekaligus riil dalam mencapai tujuan yang telah dicanangkan.

Kiai Sholeh (non-muslim menyebutnya dengan panggilan Mbah Sholeh) merupakan sosok sederhana baik tatacara berpakaian maupun kehidupannya. Sosok ini dikenal dengan diri yang ramah, murah senyum, tidak membeda-bedakan orang lain, namun memiliki bangunan keilmuan sekaligus “bathiniyah” yang kuat. Bukti dari kuatnya bangunan tersebut adalah secara keilmuan, beberapa karyanya diterbitkan berkali-kali edisi dengan berbagai tema yang disesuaikan dengan problem masyarakat. Pandangan dan penafsirannya mudah diterima dan difahami oleh kalangan masyarakat awam dan juga terpelajar. Jawaban atas problematika Fiqih sosial keseharian yang mampu dikemas secara fleksibel namun berdasarkan dalil agama yang jelas, menjadi daya tarik masyarakat baik Muslim maupun non-muslim menjadi bukti kuatnya bangunan keilmuannya. Dalam ungkapan lain, Kiai Sholeh telah “PD” (percaya diri) atau *confident* sebagai seorang pimpinan pesantren dengan memiliki karakteristik yang berbeda dengan kiai pesantren lainnya.

Salah satu karya penting misalnya buku Fiqh Galak Gampil sudah dicetak lebih dari 5 edisi, dengan sekali naik cetak ribuan eksemplar dibagikan secara gratis kepada siapapun yang datang dan menjadi jama'ahnya. Belum lagi 2 karya terakhir yang cukup tebal terkait permasalahan ummat baik dari sisi hukum agama maupun tasawuf telah beredar luas di masyarakat.³⁴ Kedua buku tersebut secara referensi memiliki kekayaan cakrawala karena diambil dari banyak kitab yang berjilid-jilid, sehingga benar-benar kuat secara keilmiah dan keilmuannya. Dari sisi bangunan “bathiniyah”, Kiai Sholeh merupakan salah satu *mursyid t̄ariqah al-mu'tabarah* yang sudah diakui dan memiliki ribuan jamaah dalam berbagai majelis ta'lim yang dipimpinnya. Kentalnya nuansa tasawuf di pesantren Ngalah ini menjadi salah satu ciri khas pesantren yang selama ini terus melekat menjadi ciri pesantren di Jawa.

Memang terdapat beberapa pimpinan pesantren lain yang seperti Kiai Sholeh ini, misalnya saja alm. Gus Dur, Gus Sholah, K.H. Hasyim Muzadi, K.H. Said Aqil Sirod, Gus Nuril, K.H. Husein Muhammad, Prof. Quraish Syihab, dan masih banyak yang lainnya yang mampu keluar masuk tempat ibadah non-muslim. Namun yang membedakan dengan Kiai Sholeh adalah konsistensinya dalam memperjuangkan toleransi umat beragama di pesantrennya dan tidak mau bersinggungan dengan dunia politik praktis. Terkadang ada tokoh yang juga memperjuangkan keharmonisan umat beragama, namun dia tidak memiliki pesantren, ada juga yang getol dalam dialog umat beragama, namun dia adalah politikus atau akademisi, ada juga yang bisa diterima di salah satu agama lain namun di agama lainnya belum diterima. Sedangkan Kiai Sholeh bukanlah politikus, bukan sarjana atau akademisi, namun “istiqomah” sebagai kiai pesantren, mursyid thariqah, bisa diterima oleh agama apapun,³⁵ menelorkan pemikirannya dalam karya, dan getol mengembangkan nilai pluralisme di pesantrennya.

Gambar 3

Ceramah Kiai Sholeh pada saat tasyakuran renovasi Gereja St. Theresia

³⁴ Lihat karya Fiqh Galak Gampil, Jawabul Masail, dan Sabilul Muttaqin, Sabilus Salikin.

³⁵Salah satu hasil wawancara dengan Kiai Sholeh di kediamannya pada, hari Kamis jam 08.30 tahun 2009.



Sampai saat ini, masih banyak pro dan kontra dari kalangan umat Islam sendiri, kalangan pesantren dan bahkan NU terkait adanya ulama atau tokoh yang sering keluar masuk Gereja maupun agama lainnya. Sebutan liberal bahkan yang ekstrem adalah kafir masih sering terdengar dari beberapa kalangan untuk mereka yang memiliki pemikiran seperti Kiai Sholeh ini. Kehawatiran adanya konversi umat Islam kepada agama lain menjadi salah satu fenomena bagi mereka yang tidak setuju dengan pemikiran tersebut, bahkan dianggap sudah keluar dari rel agama Islam. Namun ternyata Kiai Sholeh mampu memberikan bukti bahwa sikap dan pemikirannya tidak pernah menjadikan seseorang pindah agama dan juga mengeluarkan keyakinan seseorang dari agamanya.

2. Kurikulum

Sebuah kurikulum lembaga pendidikan pastinya disusun secara sistematis dan terstruktur, yang merupakan penjabaran visi dan misi lembaga tersebut. Begitu juga dengan kurikulum pesantren Ngalah ini, merupakan perwujudan secara lebih luas dari visi dan misi yang sudah dicanangkan. Adapaun visinya adalah Membentuk Santri yang *rahmatan li al-'Alamīn* dengan penjabaran membentuk santri beriman dan bertaqwa, berakhlakul karimah, mampu menjawab tantangan zaman serta memiliki kepedulian dan kepekaan terhadap masalah agama, pendidikan, sosial budaya, nilai-nilai kebangsaan dan kemasyarakatan.³⁶

³⁶Diambil dari profil singkat Pesantren Ngalah, hlm. 1-2

Mungkin saja beberapa pesantren memiliki visi yang sama seperti Ngalah, namun yang menjadikan berbeda adalah aplikasi dari visi tersebut. Sama-sama bervisi menerapkan konsep Islam *rahmatan li al-‘Alamīn*, namun belum tentu nilai pluralisme diterapkan. “*Ngayomi marang kabeh manungso, kabeh manungso iku sedulurmu*” (menanungi semua manusia, semua manusia adalah saudara) merupakan salah satu contoh prinsip yang mengembangkan nilai-nilai pluralisme Ngalah. Hal ini dikuatkan dengan pandangan kiai yang selalu menerapkan pesan pluralisme dan multikultural dari ayahanda dan kakeknya serta guru-gurunya.

Di antaranya adalah ungkapan dalam kalimat pembuka profil pesantren yang menyatakan terdapat tujuan mulia, yakni menjalankan perintah (*dawuh*) dari sang guru K.H. Munawir Mustofa. Oleh karenanya, dalam proses pengembangan pendidikan pondok pesantren beliau berpegang teguh pada dawuh sang Ayah. Yakni, *Gek Embong, Gek Pasar, Gek Masjid iku kabeh dulurmu* (di jalan, di pasar, di masjid, mereka semua adalah saudaramu). Sehingga, lingkungan pendidikan pondok pesantren Ngalah dikenal dengan sebutan lingkungan Multikultural (Majemuk). Hal itu tercermin dari lembaga pendidikan yang ada. Mulai dari formal (RA, MI, MTs, MA, SMA, SMK dan Universitas) ataupun non-formal (Madrrasah Diniyah dan TPQ) serta informal (Thariqah) dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang bermacam-macam.³⁷

Pesan-pesan tersebut benar-benar dipegangi kuat dan dijalankan oleh pesantren Ngalah, yang pada akhirnya mewarnai eksistensi pesantren baik dari sisi sistem pendidikan maupun aktifitasnya. Di sinilah sebenarnya salah satu peran penting *link* keluarga dan guru/mursyid dalam membentuk karakter dan pemikiran seseorang bahkan sebuah lembaga pesantren. Pesan *Gek Embong, Gek Pasar, Gek Masjid iku kabeh dulurmu* (di jalan, di pasar, di masjid, mereka semua adalah saudaramu)³⁸ mengandung makna dan nilai pluralisme dan multikultural yang sangat kental. Tidak semua pesantren, kiai, ustadz dan santri dapat menerima konsep tersebut. Karena

³⁷Lihat dalam Iftitah (pembukaan) dalam profil Pesantren Ngalah

³⁸Piagam Madinah; Buku Pedoman Santri dalam Berbangsa dan Bernegara

selama ini masih adanya semacam sekat dan jarak antara mereka dengan orang yang berbeda dengan mereka. Sebagai contoh kecil misalnya seorang santri duduk berdampingan dengan yang bukan santri, orang yang tidak pernah dikenalnya, bahkan dengan atribut pakaian non-muslim, sangat memungkinkan menimbulkan pikiran curiga, megambil jarak, dan pikiran negatif lainnya. Kondisi semacam ini yang coba dikikis oleh Ngalah, dengan menganggap siapapun termasuk non-muslim adalah saudara, tanpa jarak dan curiga, sehingga tertanam rasa nyaman, percaya, dan penuh toleransi.

Selain pesan tersebut, terdapat salah satu misi pesantren yang sangat sederhana dalam kata namun memiliki kedalaman makna, yakni “*manusiawi*” dengan jiwa pengayom masyarakat. Misi tersebut berlaku baik itu Muslim ataupun non-Muslim. Oleh karenanya, semua santri dituntut untuk bisa bergaul dengan semua orang dengan beraneka macam bentuk latar belakang mereka serta bisa menghargai dan menghormati semua orang. Dalam bahasa sederhana Kiai Sholeh menyatakan “*Iso Gembul Uwong lan Iso Nguwongno Uwong*” (Mampu bergaul dengan orang lain dan mampu memanusiakan manusia).³⁹

Pada ungkapan “*Iso Gembul Uwong lan Iso Nguwongno Uwong*” memberikan gambaran betapa kuatnya nilai penghormatan terhadap manusia (siapapun orangnya), dan menjadi salah satu implementasi dari sila-sila yang ada dalam Pancasila. Jiwa Pancasila inilah yang menjadi modal utama pengembangan pluralisme oleh Ngalah. Pancasila dan rasa nasionalisme benar-benar tetap dijaga sehingga tidak pupus dalam membina kerukunan umat beragama.

Ditinjau dari kurikulum yang dikembangkan Ngalah, maka pengembangan nilai pluralisme pada awalnya lebih pada kurikulum tidak tertulis atau *hidden* kurikulum. Keadaan seperti ini bukan tidak ada alasannya, namun memang ada konstruks tersendiri. Di antara yang dapat diungkapkan adalah (a) bahwa pluralisme

³⁹Wawancara dengan Kiai Sholeh di kediaman pada hari Jumat, jam 07.30 di kediamannya tahun 2009, juga lihat dalam Iftitah (pembukaan) dalam profil Pesantren Ngalah

memang belum banyak dikembangkan di pesantren, sehingga memerlukan tahapan dan kehati-hatian dalam pelaksanaannya. (b) pluralisme dapat dikembangkan dengan baik manakala ada contoh riil terlebih dahulu, sehingga mudah diterapkan dan dilakukan oleh masyarakat sekitarnya. (c) Kondisi masyarakat pesantren yang belum memungkinkan untuk langsung menerapkan pluralisme, karena memang cara berfikir atau lebih tepatnya pemahaman yang membutuhkan pendampingan tersendiri, sehingga tidak terjadi “keterkejutan” lompatan pemahaman pesantren melalui kiai oleh para santri yang ada. (d) Pengembangan pluralisme yang membutuhkan banyak dukungan dari berbagai kalangan masyarakat, agar nantinya benar-benar dapat teraplikasikan secara komprehensif dan adanya keberlangsungan yang baik.

Namun pada tahun 2015, Universitas Yudharta yang merupakan salah satu lembaga pendidikan di bawah naungan Yayasan Darut Taqwa Ngalah, memunculkan terobosan baru dengan mengembangkan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) multikultural. Kurikulum ini *dilaunching* oleh Direktorat Pendidikan Tinggi Islam (Diktis) Kementerian RI yang dihadiri oleh Dr. H. Mastuki, M.Ag dengan diawali workshop kurikulum tersebut. Dalam pandangan peneliti, jenis kurikulum ini belum ada di PTAI yang lainnya. Penerapan kurikulum ini sangat besar perannya dalam menumbuhkan jiwa toleran, inklusif, dan mampu menumbuhkan keharmonisan beragama. PAI sebagai jurusan atau prodi yang memiliki visi mencetak para guru agama Islam yang tangguh, menjadi ujung tombak dalam menjaga dan memupuk kerukunan umat beragama melalui pembelajaran di kelas dengan siswa-siswi. Upaya pengembangan kurikulum PAI multikultural ini dapat menjadi contoh perguruan tinggi atau lembaga pendidikan Islam lainnya bahkan dapat dimulai sejak tingkat bawah.

Gambar 4
Workshop dan Launching PAI Multikultural oleh Diktis Kemenag RI



3. Santri

Pada awal pluralisme dikenalkan oleh Kiai Sholeh, maka diakui bahwa pengembangan pluralisme belum banyak dikenal dan dipahami oleh para santri. Namun seiring dengan kesabaran Kiai Sholeh yang terus menerus mengenalkan dan memberi pemahaman urgensi pluralisme pada kehidupan bermasyarakat, maka banyak santri senior yang secara keilmuan memiliki kemampuan dapat mengaplikasikannya. Santri senior ini di antaranya adalah para ustadz, pengurus pesantren dan yayasan yang dekat dengan Kiai Sholeh dan menantunya.⁴⁰ Beberapa bukti santri senior telah sedikit banyak mengembangkan pluralisme adalah adanya berbagai sikap dan pemikiran yang lebih inklusif dan toleran terhadap umat agama lain, yang diwujudkan dalam berbagai tulisan ilmiah maupun dialog, bahkan ketika banyak tamu dari luar agama Islam yang datang ke pesantren merekalah yang menjadi pioneer teman dialog tamu tersebut. Beberapa tulisan ilmiah tersebut terdokumentasikan dalam beberapa buku dan jurnal pesantren seperti Serumpun Bambu, Majalah Mina, Mutiara Hikmah Kiai Sholeh, Dasar-Dasar Multikultural; Teori dan Praktek, dan lain sebagainya.

Dilihat dari proses transformasi pluralisme tersebut, maka terlihat bahwa santri telah banyak memiliki sikap dan nilai sebagai seorang yang pluralis seperti humanis, inklusif, terbuka oleh perbedaan, toleran terhadap umat lain dan lain sebagainya. Bukti

⁴⁰Gus Yusuf merupakan salah satu Pengurus dalam Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Pasuruan, dan ini menjadi salah satu bukti nyata pengembangan pluralisme.

kondisi tersebut dapat dilihat dari responden yang banyak menyatakan bahwa ketika mereka menjadi santri Ngalah, telah banyak mendapatkan pengetahuan dan pengalaman terkait kehidupan beragama. Sebuah kondisi yang selama ini belum pernah mereka saksikan secara riil dan langsung dalam kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu, setelah mereka menjadi alumni, mayoritas mereka berupaya meniru dan mengembangkan nilai-nilai pluralisme sebagaimana yang telah dicontohkan Kiai Sholeh, dan tentunya sesuai kapasitas dan kondisi mereka masing-masing.

Nilai pluralisme yang ada pada dimensi santri salah satunya terletak pada adanya santri non-muslim yang ikut belajar dan mengaji di pesantren baik bersamaan dengan santri lainnya, maupun tidak. Memang santri non-muslim ini berbeda dengan santri lainnya, dengan arti bahwa mereka tidak tinggal secara lama bahkan bertahun-tahun untuk ikut belajar di pesantren. Namun mereka hanya belajar beberapa hari, menginap dan tinggal bersama santri pesantren lainnya dalam waktu tertentu. Peneliti menganggap bahwa adanya non-muslim yang *live in* di pesantren merupakan salah satu bukti berkembangnya nilai pluralisme dari sisi santri, bahwa santri tidak hanya Muslim namun juga non-muslim. Hal ini menjadi penting untuk difahami khususnya bagi pesantren lainnya, karena selama ini masih jarang pesantren yang menerapkan pemikiran seperti itu. Pesantren sangat tertutup untuk non-muslim dapat tinggal dan “ngaji” di pesantren, tentunya lebih dikarenakan kebijakan pimpinan pesantren yang belum mampu *open minded* terhadap non-muslim.

Gambar 5
Santri dan Pemuda Kristen sedang dialog di Masjid Ngalah



Dengan adanya santri non-muslim ini dapat memberikan satu jenis santri baru dalam terminologi pesantren, yang selama ini difahami bahwa santri pastilah dari kalangan Muslim saja. Tipologi santri mukim dan santri laju tentu memberi ruang gerak penamaan santri bagi non-muslim yang ikut menimba ilmu di pesantren walau hanya 4 sampai 7 hari. Santri laju selama ini difahami dengan mereka yang datang ke pesantren hanya untuk mengikuti kegiatan pengajian dan aktifitas lain di pesantren namun tidak tinggal atau tidur di asrama pesantren, mereka pulang lagi ke rumah masing-masing selepas pengajian dan kegiatan selesai. Dalam terminologi ini, peneliti memahami bahwa “santri non-muslim” dapat dikategorikan dalam kedua tipe tersebut, yakni santri mukim dengan tinggalnya mereka di pesantren walaupun hanya satu minggu, dan santri laju karena mereka pulang lagi ke rumahnya setelah selesai.

Santri non-muslim datang ke Ngalah dengan berbagai tujuan, baik internal mereka (non-muslim) maupun eksternal (masyarakat dan civitas pesantren).⁴¹ Secara internal di antaranya adalah: (a) mengenal Islam lebih dekat; (b) mendalami ajaran-ajaran Islam terlabih hubungan beragama dan bermasyarakat; (c) dialog dengan komunitas pesantren dalam berbagai persoalan; (d) memahami karakter santri dan pesantren seperti cara pandang dan cara hidup mereka. Adapun tujuan secara eksternal di antaranya: (a) mengenalkan pemahaman agama mereka kepada umat Islam; (b)

⁴¹Bukti tersebut dapat dilihat dalam berbagai kegiatan *live in* non-muslim di pesantren guna mempelajari Islam maupun upaya membina kerukunan umat beragama.

mengenalkan pemikiran dan kehidupan kepada pesantren; dan secara bersamaan dapat mempererat hubungan kemasyarakatan, keagamaan dan nasionalisme.

Intensitas kedatangan “santri non-muslim” ke pesantren ini menjadikan tabir penyekat antara Islam dan non-muslim semakin terbuka lebar. Tabir tersebut selama ini telah menyelimuti hubungan antar agama baik dalam dataran fisik maupun pemahaman. Dalam dimensi fisik, selama ini dapat dikatakan jarang sekali santri (umat Islam) secara santai dan penuh keakraban berbincang-bincang, duduk bersama, dan dialog dalam berbagai permasalahan tidak harus dalam konteks agama. Situasi yang penuh kedekatan seperti ini yang menjadi permulaan tidak ada jarak antara keduanya. Kalaulah secara fisik sudah berdekatan, penuh keramahan dan kedamaian, maka selanjutnya mempengaruhi pandangan masing-masing terhadap yang lainnya. Sering terjadinya konflik baik fisik maupun pemahaman selama ini salah satunya dikarenakan jauhnya fisik antar keduanya, akibatnya menjauhkan pemahaman dan pemaknaan antar keduanya terkait eksistensi masing-masing. Upaya inilah yang sangat nampak terus dikembangkan kepada santri Ngalah terhadap non-muslim. Tujuan lain yang hendak dicapai adalah tidak adanya rasa saling curiga antar mereka, sehingga pada tahap selanjutnya jauhnya klaim kebenaran dan saling menjauhi.

Pengembangan nilai pluralisme di Ngalah terbukti tidak hanya pada dataran pimpinan pesantren saja, namun santri sudah berperan aktif di dalamnya. Mengamati proses internalisasi pluralisme santri memberikan gambaran riil bahwa upaya Ngalah membekali santrinya untuk menjadi sosok yang terbuka dan mampu menumbuhkan masyarakat yang harmonis dengan bekal pengalaman yang selama ini diperolehnya di pesantren sangatlah efektif dan harus terus didukung. Bentuk pemahaman dan perilaku pluralis seperti ini perlu kiranya diupayakan kepada santri lain di sekitar 27 ribu pesantren di Indonesia,⁴² namun tentunya disesuaikan dengan kondisi masing-masing pesantren. Namun prinsip pokok adanya kedekatan baik fisik maupun pemahaman

⁴²Kementerian Agama RI dalam Angka 2012.

inilah yang menjadi gerbong utama kereta hubungan antar agama berjalan dalam relnya.

Peneliti berpandangan manakala pesantren lain menerapkan bentuk seperti di Ngalah ini, maka keharmonisan, kedamaian dan toleransi umat beragama semakin terpupuk kuat, dan negara menjadi kuat karena telah disokong oleh nasionalisme rakyatnya yang tinggi. Namun tentu cita-cita ini tidaklah mudah untuk dicapai, pastilah pro dan kontra konsep ini terjadi di pesantren lainnya. Sehingga yang diperlukan adalah, kebijakan atau regulasi pimpinan baik dari pemerintah maupun agama untuk mensosialisaikan dan mengkonsep secara lebih integratif untuk pesantren dan non-muslim lainnya di daerah lain.

4. Masjid dan Pesantren

Masjid; Ngalah memiliki tiga masjid di dalam kompleks pesantren, satu masjid inti di dekat rumah kiai, satu masjid di dekat asrama putra, dan satu lagi masjid di dekat asrama putri. Selama ini masjid dikenal sebagai tempat ibadah umat Islam yang sakral dan tidak sembarang orang bisa masuk ke dalamnya. Masjid hanya diperuntukkan untuk beribadah seperti sholat. Namun hal berbeda nampak “ditayangkan” di masjid dan pesantren Ngalah. Selama ini, para tamu dari berbagai agama yang datang, baik dari dalam maupun luar negeri dengan bebas masuk masjid dan pesantren, bahkan dengan sengaja Kiai Sholeh memberikan kesempatan untuk “ceramah atau Tausiah atau berbagi pengalaman” kepada umat beragama lain di hadapan para santri dan civitas pesantren di dalam masjid dan di pesantren.⁴³ Pemandangan seperti ini masih jarang disaksikan di lembaga seperti pesantren pada umumnya. Kondisi ini tentu nantinya membawa santri kepada sikap yang lebih terbuka dan toleran, sehingga mampu menjadikan pesantren sebagai pusat pengembangan pluralisme agama. Pesantren dan masjid tidak hanya milik umat Islam saja, namun juga dapat diakses oleh umat agama lain dengan penuh kebersamaan dan kerukunan.

⁴³Lihat dalam beberapa acara seperti “live in” oleh non-muslim dengan berbagai kegiatan baik dalam suasana formal di lembaga pendidikan seperti sekolah, maupun non formal di pesantren dan masyarakat.

Gambar 6
Non-Muslim Jerman Memberikan Ceramah kepada Santri dan Masyarakat di
Masjid Pesantren



Sekilas tidak ada yang berbeda dengan masjid dan perannya di Ngalah. Namun manakala diteliti secara mendalam, sebenarnya terdapat perbedaan mendasar dari fungsi masjid di Ngalah. Umumnya masjid di pesantren ataupun di luar pesantren, sangat jarang dimasuki oleh orang non-muslim. Terlebih lagi masjid menjadi sarana “khutbah” non-muslim dan dialog dengan mereka. Dapatlah dikatakan sesuatu yang tabu, tidak benar bahkan bisa jadi dilarang dalam pandangan beberapa kelompok masyarakat. Masjid di pesantren ini dapat dikatakan terjadi reaktualisasi peran masjid, yang tidak hanya menjadi pusat ritual keagamaan namun lebih dari itu menjadi wadah dialog bahkan dengan non-muslim sekalipun. Masjid tidak hanya menjadi milik kaum muslimin, namun dalam pandangan pesantren Ngalah menjadi milik siapapun. Betapa kondisi peran masjid di Ngalah ini menjadi problem besar bahkan bisa menimbulkan tindakan radikalisme manakala tidak dipersiapkan bangunan berfikir sebelumnya.

Ngalah dengan jelas telah membolehkan seorang pendeta, uskup, romo, biarawati dan lainnya untuk masuk masjid. Mereka diajak untuk mengikuti berbagai acara seperti pengajian Selosoan, pengajian tafsir, dan doa bersama. Ngalah mengikuti pendapat bahwa hukum non-muslim masuk ke dalam masjid adalah boleh. Pendapat

ini diambil dari *Kitab Al-Kurdi 'ala al-Minhaj al-Qawim*, halaman 98 dan *Kitab Busyra al-Karim* juz 1 halaman 37.⁴⁴

5. Asrama atau Gedung

Diamati dari sisi asrama atau bangunan gedung, maka tidak banyak pula perbedaan dengan pesantren lainnya. Asrama dipisah antara santri putra dan putri, dikelompokkan dalam kompleks yang berbeda, dan memiliki kesamaan dengan pesantren lain dengan adanya beberapa fasilitas yang *share* secara bersamaan seperti kamar mandi dapur dan kamar. Namun sisi pluralisme bangunan di pesantren Ngalah ini terletak pada penamaan beberapa bangunan yang bernuansa kental nasionalisme dan Pancasila. Misalnya adanya penamaan SMP Bhineka Tunggal Ika, gedung Pancasila, jalan nusantara, dan lainnya.

Pesantren memberikan berbagai fasilitas yang bernilai multikultural, misalnya saja sarana seni musik yang bermacam-macam, kegiatan ekstrakurikuler seperti Gema Sholawat Darut Taqwa (Gawat Darurat), Musik Kontemporer, Group Sholawat Al-Banjari - Al Mustafidah Gorup Sholawat (Nasyid), RESPODA (Remaja Seni Pondok Darut Taqwa) - Musik Drumband, Lajnah Falakiyah Darut Taqwa (eL-FaDa) - Tim Rukyatul Hilal, Ngalah Foot Ball Club (NFC), Pagar Nusa - Pencak Silat, Forum Komunikasi 'Ulya (FKU), Forum Kajian Mu'allimin Mu'allimat (FKM2), Zona Intelektual Ngalah (ZoIN Production), GKD (Gelombang Komedi Darut Taqwa) yang pernah menjuarai dalam ajang lawak di salah satu stasiun televisi nasional. Berbagai kegiatan ini menjadi salah satu bukti bahwa Ngalah memberikan keleluasaan santri sebagai wahana optimalisasi bakat dan minat yang multikultural yang tidak semua pesantren menerimanya.

EKSISTENSI TASAWUF BAGI PLURALISME NGALAH

⁴⁴Santri Madrasah Diniyyah Mu'allimin Mu'allimat Ngalah periode 1431/1432 H, *Fiqih Galak Gampil; Menggali Dasar Tradisi Keagamaan Muslim ala Indonesia*, Edisi ke-4 (Pasuruan: Ngalah, 2010), hlm. 89-90.

Dalam kajian tentang pesantren, bahwasannya pesantren dan tasawuf memiliki hubungan yang kuat sejak lama bahkan sejak awal berkembangnya pesantren oleh para walisongo. Tongkat estafet itulah yang terus dijaga oleh Ngalah sebagai salah satu pesantren yang mengklaim dirinya penerus walisongo.⁴⁵ Ngalah telah mencanangkan prinsip Islam *rahmatan lil 'alamin* dalam menjalankan roda keseluruhan aktifitasnya. Prinsip ini menjadi penting untuk dikemukakan dan dijabarkan, karena Ngalah memiliki karakter berbeda dengan lembaga lainnya yang memiliki prinsip yang sama. Di lihat dari sisi pendidikan di Ngalah, baik formal, non-formal dan in-formalnya, maka Ngalah memiliki pemaknaan dan penjabaran nilai-nilai tasawuf sebagai pondasi utama atau ruh pesantrennya.

Mengamati silsilah dari sisi nasab atau keturunan Kiai Sholeh, maka sebenarnya telah nampak mata rantai kuatnya sisi tasawuf bagi Ngalah. Karena Kiai Sholeh telah mewarisi keilmuan dan ketasawufan pendahulunya. Dia menyatakan dengan bahasa jawa: “*Aku iki minal mugandilin wa mugandilat*” (saya ini termasuk orang yang terpengaruh oleh keturunan sebelumnya yakni kakek-nenek sebelum saya). Ngalah telah mewarisi tongkat estafet tasawuf atau thariqah dari generasi sebelumnya yang terus dilestarikan dan dijaga eksistensinya.

Kiai Sholeh merupakan salah satu Mursyid Thoriqoh *Mu'tabarrah* yang ada di Pasuruan. Ajaran thoriqoh inilah yang menjadi salah satu pilar utama PP Ngalah Pasuruan yang dipimpinnya. Berbagai kegiatan seperti pengajian atau majelis ta'lim rutin dan istighosah khususnya di dalam pesantren yang dihadiri oleh ribuan jama'ah menjadi wujud nyata internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam kegiatan pesantren dan pembinaan masyarakat. Nilai-nilai tersebut pada akhirnya menjadi sebuah cara/pola pikir masyarakat, bahkan samapai cara hidup keseharian. Efektifitas pengajian dan berbagai kegiatan tersebut setelah peneliti amati secara mendalam, baik dari pengajian

⁴⁵ Lihat dalam berbagai karya seperti Buku Pedoman Santri darut Taqwa dalam Berbangsa dan Bernegara; Piagam Madinah sebagai Rujukan Kehidupan Berbangsa dan Bernegara, Buku Mutiara Nasihat Romo KH. M. Sholeh Bahrudin untuk Santri-Santrinya, Sabilul Muttaqin, Koleksi Khutbah Jumat ala Pondok Pesantren Ngalah dan karya lainnya dalam “Syair Kagem Romo kiai Sholeh”.

langsung, maupun rekaman yang ada, secara tekstual dan kontekstual menyimpan pemahaman-pemahaman yang bernuansa pluralisme.

Tasawuf merupakan wujud dari salah satu ketiga pilar pokok ajaran Islam, yakni: Iman, Islam, dan Ihsan. Tasawuf mengajarkan nilai-nilai kebatiniahannya, yang kemudian berusaha diwujudkan dalam kehidupan bersama di tengah masyarakat. Mewujudkan tatanan masyarakat yang damai dan memberikan ruang yang kondusif bagi seseorang mengamalkan ajaran agamanya merupakan salah satu cita-cita semua umat manusia, dan hal ini pun diupayakan oleh agama melalui ajarannya. Dengan demikian, agama berusaha untuk mengajak umatnya melakukan segala macam kebajikan dalam kehidupannya. Namun ternyata secara sosiologis, seringkali umat manusia menampilkan realitas yang sebaliknya. Manusia terkadang menampilkan wajah agama yang garang, seram, menakutkan untuk diamalkan oleh orang lain. Dalam arti yang lain, wajah menyeramkan agama yang akhirnya menimbulkan konflik tersebut tanpa disadari malah menodai citra kemanusiaan manusia itu sendiri. Kiai sholeh telah mampu mengemas penyebaran nilai-nilai ketasawufan yang difahami menjadi berbagai sikap yang diajarkan ke masyarakat dan terlebih civitas pesantren. Islam “ala Ngalah” menjadi pioner masyarakat Pasuruan, tidak hanya umat Islam, namun juga non-muslim.

Konflik atas nama agama merupakan salah satu contoh nyata yang selama ini terlihat di masyarakat. Perspektif sosiologis memberikan jawaban bahwa memang terjadinya konflik tersebut bisa jadi tidak murni karena agama, namun ditunggangi berbagai kepentingan. Tetapi alasan tersebut tentunya masih bisa ditelusuri secara mendalam, benarkah manusia yang memiliki hati nurani dan nilai agama dengan mudahnya melakukan berbagai bentuk kekerasan tersebut, padahal semua agama mengajarkan kebaikan bukan kekerasan. Ngalah sering sekali tampil di depan, untuk “mengkampanyekan” Islam damai, Islam ramah terlebih ketika kondisi masyarakat Pasuruan khususnya sedang mengalami berbagai gesekan baik yang bernuansa agama, politik dan faktor lain.

Perspektif psikologi menjawab permasalahan tersebut dengan ungkapan bahwa manusia memang memiliki unsur ego masing-masing dan berbeda-beda. Ego tersebut menggambarkan pengalaman seseorang mengenai dirinya sendiri atau konsepsi seseorang mengenai dirinya sendiri sehingga wajar jika kepentingan individu seringkali mendominasi pertimbangan dalam berperilaku dan bertindak. Perilaku individu dan sosial yang dipaparkan tersebut tidak dapat lepas dari pengalaman beragama yang berpangkal pada pemahaman seseorang terhadap Tuhannya. Jika muncul ketidakharmonisan hubungan antar pemeluk agama atau intern agama, maka hal itu lebih banyak disebabkan oleh ekspresi dari pengalaman subyektif seseorang terhadap Tuhan. Dengan kata lain konflik antar pemeluk agama boleh jadi didasarkan pada keinginan untuk melakukan pembelaan terhadap Tuhan yang diyakini masing-masing pemeluk agama. Sebaliknya ekspresi pengalaman beragama yang santun dan penuh kearifan juga merupakan hasil dari pemahaman untuk Tuhan yang menganjurkan hubungan berdasarkan kearifan.⁴⁶

Pengalaman beragama memang merupakan eksklusifitas tiap manusia, karena merupakan “privasi” nya dengan Tuhan. Manakala konsep ini dibawa pada ranah pesantren, maka tasawuf yang menjadi wadah berbagai pengalaman tersebut seolah telah menjadikan pesantren *close minded* terhadap perkembangan di luar diri manusia. Namun sebenarnya, dengan internalisasi tasawuf yang begitu mengakar di Ngalah ini, telah menjadikan nilai positif pesantren.

Hubungan antara perbuatan dengan aktifitas mental (pengalaman beragama) dapat dilihat pada berbagai pemeluk agama yang perbuatannya merupakan cerminan dari agama yang dipeluknya. Ibadah dengan segala bentuknya akan menjadi sebuah isyarat bentuk ungkapan nyata orang beragama dari kehidupannya sehari-hari. Dalam kenyataan kehidupan, seringkali antara dua sisi tersebut tidak mampu diseimbangkan. Adakalanya seseorang yang lebih menonjol bidang pertama yakni ibadahnya, dan

⁴⁶Amin Syukur dkk, *Islam Agama Santun* (Semarang: IAIN Walisongo- RaSAIL Media Group, 2011), hlm. 25.

sedikit mengabaikan sosialnya. Namun pada saat yang lain ada juga seseorang yang lebih menonjolkan atau mengutamakan sisi sosialnya, namun kurang memperhatikan sisi ibadahnya. Sehingga dari kondisi kedua jenis orang tersebut dapatlah dinyatakan bahwa sebenarnya memang kurang jelasnya batas antara yang sakral dan yang profan.

Hubungan antara yang sakral dan yang profan sangat erat dan tidak bisa dikesampingkan satu dengan yang lain. Yang sakral membutuhkan untuk diwujudkan dengan yang profan, sedangkan yang profan merupakan pengejawentahan dan bukti dari yang sakral tersebut. Adanya garis batas antara yang sakral dan yang profan berawal dari adanya kekeliruan memahami pengalamaman beragama yang seolah-olah hanya berada pada dunia batiniah dan seolah-olah duniawi merupakan bidang garapan manusia yang tak ada hubungannya sama sekali dengan agama. Kesakralan beragama yang selama ini seolah tak tersentuh oleh keprofanan duniawi telah diintegrasikan oleh Ngalah, sehingga keduanya dapat beriringan dengan baik, yang pada akhirnya telah mengikis secara perlahan “arogansi” pemeluk yang sakral tersebut. Terlebih lagi manakala arogansi tersebut dilakukan secara kolektif oleh kelompok mayoritas dengan didukung sekumpulan dalil, sehingga menindas kelompok minoritas yang pada dasarnya tidak boleh ada yang superior dan inferior di hadapan Tuhan.

Dialog antaragama dan *live in* tinggal bersama dengan orang yang beda agama sebagaimana yang terjadi di Ngalah menjadi pengalaman beragama para santri yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Santri selama ini disuguhkan oleh pengalaman seagama, sehingga tidak dapat menyelami lebih dalam sekaligus ikut menyongsong secara aktif pengembangan nilai perbedaan agama yang telah menjadi sunnatullah ini.

Pengalaman beragama seperti itulah yang telah ditanamkan Ngalah kepada santri sebagai pengejawentahan nilai-nilai agama yang diyakini dan diamalkan. Sebagai ungkapan dari rasa ketuhanan yang digali dari nash, pada akhirnya dimunculkan dari berbagai pengalaman kehidupan bersama, yang telah melalui proses internalisasi secara bertahap dengan berbagai aktifitas yang tentunya mengarah pada pemaknaan kebersamaan (dalam bahasa Kiai Sholeh diistilahkan dengan “gumul” atau bergaul dengan sesama) manusia tanpa membedakan agamanya.

Dengan demikian, Ngalah berusaha mengupayakan berdayanya pesantren dan lembaga pendidikan yang dipimpinnya untuk dapat mengembangkan pluralisme agama yang ada dengan penanaman nilai-nilai tasawuf sebagai pondasi utamanya. Para santri selama ini telah banyak bergulat dengan dunia tasawuf yang telah pesantren ajarkan baik secara langsung dalam keseharian maupun dari berbagai kitab kuning yang diajarkan. Tidak berhenti sampai di situ saja, pesantren membolehkan pastur atau romo atau pimpinan umat lain untuk memberikan “pengajian” di masjid dan pesantrennya, di hadapan para santrinya. Pun demikian, pesantren (kiai dan wakilnya) juga sering memberikan “taushiyah” kepada umat-umat lain di luar Islam. Inilah wujud nyata bahwa tasawuf yang dikemas Ngalah telah mampu memberikan nuansa lain bagi kehidupan masyarakat yang plural, dengan kata lain, nilai tasawuf telah menjadi pondasi dalam pengembangan nilai-nilai pluralisme. Bentuk ini bukanlah merupakan pencampuradukan agama, karena tidak ada pemaksaan oleh agama tertentu dengan tujuan saling mengenal ajaran agama yang berbeda.

Kuatnya penanaman tasawuf dalam pesantren dapat dianalisa dari sisi kiai sebagai pimpinan tertinggi pesantren. Yang dimaksudkan kiai sebagai salah satu komponen penting bagi pesantren adalah kiai dalam pengertian pensucian dan penghormatan kepada orang-orang yang terhormat. Mereka memperoleh gelar kiai karena kelebihan-kelebihan yang dimiliki, seperti kelebihan moral dan intelektual yang ditransmisikan di pesantren kepada para santri mereka. Menurut Lukens-Bull, kelebihan kiai pesantren terletak pada tiga hal, yaitu: (a) Kekuatan spiritualnya, (b) Keluasan Ilmu Agama Islam dan (c) Standar moralitas yang tinggi.⁴⁷ Kiai disebut ‘*ālim*’ bila benar-benar memahami, mengamalkan dan menfatwakan kitab kuning/klasik. Dia menjadi panutan bagi para santri di pesantren, dan bahkan masyarakat Islam secara luas.⁴⁸ Menurut Muhammad Tholhah Hasan kiai dapat dilihat dari empat hal, yakni: (a)

⁴⁷Ronald Alan Lukens-Bull, *Jihad Ala Pesantren di Mata Antropolog Amerika*, terj. Abdurrahman Mas’ud (Yogyakarta: Gama Media, 2004), hlm. 91-98.

⁴⁸Chozin Nashuha, “Epistemologi Kitab Kuning”, dalam Marzuki Wahid, Suwendi dan Saefuddin Zuhri (peny.), *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 264.

kepemimpinan ilmiah, (b) spiritualitas, (c) kesalehan sosial, dan (d) administrasinya.⁴⁹ Dari keterangan tersebut nampak bahwa seorang kiai harus memiliki berbagai kompetensi yang saling terintegrasi baik secara keilmuan, spiritualitas, dan manajerial sebagai pengasuh pesantren.

Eksistensi kiai dalam komunitas pesantren dipercayai memiliki *barākah* pada dirinya. Karena kiai adalah ulama, sedangkan ulama adalah para pewaris nabi. Barokah tersebut pada umumnya tercermin dalam kekuatan do'a, supranatural dan magis dari sang kiai. Banyak kiai yang bisa memberi obat dan menyelesaikan berbagai masalah kehidupan, menyembuhkan berbagai penyakit, baik yang disebabkan oleh kemasukan makhluk halus seperti Jin, maupun sakit biasa. Seorang yang sakit bisa sembuh dengan sarana air putih yang telah diberi do'a dan bacaan-bacaan suci dari sang kiai bahkan hanya dengan disentuh saja. Kondisi yang seperti ini nampak nyata dalam keseharian Kiai Sholeh.

Pengakuan masyarakat akan keluasan ilmu-ilmu agamanya, dilihat dari sejarah pendidikan yang sudah dilaluinya dengan adanya rentetan maupun runtutan guru, dan pesantren besar yang sudah ia memperdalam ilmu dengannya. Kiai yang telah menyelesaikan belajar dari pesantren besar, dan juga guru-guru yang termasyhur, menjadi penilaian tersendiri diri kiai tersebut. Secara cepat, seseorang bisa mengukur kemampuan sang kiai dari menjelaskan dan memberi solusi dari suatu masalah keagamaan yang diajukan kepadanya terlebih yang tertuang dalam khasanah kitab-kitab kuno/klasik di pesantren. Penguasaan berbagai kitab-kitab *mu'tabarah* (kitab yang diakui) yang menjadi rujukan utama pesantren bisa juga menjadi salah satu kunci utama bagi seorang kiai. Pada sisi yang lain, moralitas kiai juga dipertaruhkan sebagai kebesaran dan pengakuan diri seorang kiai. Dalam hal penguasaan kitab besar, nampak nyata terwujud dalam berbagai karya yang dihasilkan Ngalah.

⁴⁹Mujamil, Pesantren, Ibid, hlm. 20 mengutip dalam Muhammad Tholhah Hasan, "Santri Perlu Wawasan Baru", dalam terbitan *Santri*, No 06, Juni 1997 M / Muharram-Shafar 1417 H, hlm. 20.

Moralitas di sini dimaksudkan terintegrasikannya beberapa hal, di antaranya adalah kedekatannya dengan Tuhan yang akan terwujud dengan terhindarnya dirinya dari perbuatan-perbuatan yang melanggar aturan-aturan agama, maupun kedekatan kiai dengan elemen masyarakat sekelilingnya yang dibuktikan dengan peranan kiai yang dibutuhkan oleh berbagai segi kehidupan sehari-hari. Serta didukung oleh adanya *qudwah hasanah* (bisa jadi panutan) oleh orang lain. Setelah beberapa hal tersebut tergambar dalam diri kiai, maka yang muncul adalah adanya pengakuan kewibawaan sang kiai. Karena kewibawaan ini juga sangat besar pengaruhnya bagi eksistensi seorang kiai.

Kiai Sholeh memiliki pengaruh dan wibawa besar bagi santri dan masyarakat. Terbukti jamaah yang mengikutinya berjumlah puluhan ribu dalam berbagai acara yang dihadiri Kiai Sholeh. Salah satu pengaruh yang muncul akibat dari adanya kewibawaan kiai adalah kedudukan kiai yang tinggi dan strategis bagi santri khususnya, dan bagi masyarakat pada umumnya. Kedudukan ini dapat dilihat dari adanya kemutlakan dan kekuasaan tunggal kiai dalam lingkup pesantren. Karena kemutlakan tunggal tersebut, akhirnya tidak pernah ada yang dapat menandinginya, kecuali oleh kiai yang lebih besar dan lebih diakui dari dirinya. Kiai seperti raja yang menguasai wilayah kerajaannya. Ada dua faktor yang menyebabkan seorang kiai bersifat otoritatif dan *powerfull* sebagaimana kedudukan raja. *Pertama*, Internal; seorang kiai di pesantren lazimnya memiliki kepercayaan diri (*self-confident*) yang tinggi, baik dalam soal-soal pengetahuan Islam, maupun dalam bidang kekuasaan dan manajemen pesantren.⁵⁰ *Kedua*, eksternal; seperti para santri, wali santri, dan masyarakat umum memandang kiai sebagai orang yang memiliki kelebihan supranatural, intelektual, dan moral. Kepercayaan mereka kepada kiai ini memiliki peran yang kuat dalam memperkuat kekuasaan dan kewenangan kiai di lingkungan pesantren khususnya dan di luar pesantren pada umumnya.

⁵⁰Abdullah Aly, *Pendidikan Islam...*, hlm. 172 mengutip dalam buku Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, hlm. 56.

Zamakhsyari Dhofier memberikan gambaran terbentuknya kiai mulai dari tahap awal sampai pada akhirnya menjadi kiai. Pertama-tama dia biasanya merupakan anggota keluarga kiai. Setelah menyelesaikan pelajarannya di berbagai pesantren, kiai membimbingnya yang akhirnya melatihnya untuk mendirikan pesantrennya sendiri. Terkadang kiai pembimbing tersebut turut secara langsung dalam pendirian “proyek” pesantren yang baru, sebab kiai yunior dianggap mempunyai kapabelitas untuk menjadi seorang ulama yang baik. Campur tangan kiai bisanya lebih banyak lagi, antara lain sang calon kiai tersebut dicarikan jodoh (biasanya dicarikan mertua yang kaya) dan diberi didikan yang istimewa agar dia menggunakan waktu terakhirnya di pesantren khusus untuk mengembangkan bakat kepemimpinannya.⁵¹

Setelah sisi keturunan yang menampakkan kuatnya transmisi tasawuf di Ngalah, maka terdapat sisi berikutnya yakni sejarah berdirinya Ngalah. Sebelum mendirikan pesantren, Kiai Sholeh telah mendapatkan pesan “spiritual” dari gurunya dalam memilih lokasi pesantren Ngalah nantinya sebagaimana terungkap dalam sejarah singkat pesantren sebelumnya. Pesan-pesan seperti itu sangat tidak mungkin ada dalam kamus dunia lembaga pendidikan formal bahkan mungkin pesantren lainnya. Karena pesan tersebut mengindikasikan kuatnya nilai spiritualitasnya dalam arti hal-hal yang di luar nalar dan akal serta dunia ilmiah. Pesan spiritualitas seperti ini menjadi salah satu karakteristik kuat dunia tasawuf, karena memang diajarkan dan dipelajari. Hanya orang-orang yang kuat spiritualitas dan “bathiniyahnya” yang mampu memberikan isyarat-isyarat sebuah kejadian yang akan datang, karena mereka telah diberi kelebihan oleh Allah untuk mampu mengetahui dan memberi isyarat tertentu disebabkan pengolahan bathin dan kedekatannya kepada Allah.

Mengamati thariqah Kiai Sholeh, maka nampak bahwa sebagai Mursyid sebuah thariqah, dia memiliki peran kuat dalam pengembangan pemahaman keagamaan bagi masyarakat khususnya pesantren. Thariqah yang dianutnya tidak hanya satu jenis saja namun beberapa jenis. Kuatnya hubungan antar mursyid ini terlihat di antaranya ketika

⁵¹Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, hlm. 59.

berkumpul ratusan ulama sufi dan mursyid di pesantren yang dia pimpin, dibimbing langsung oleh Habib Luthfi bin Yahya sebagai pimpinan pusat Jamaah Ahlut Thariqah Mu'tabarah an-Nahdhiyyah (JATMAN). Kumpulnya ulama sufi di Ngalah ini memberikan sumbangsih tersendiri dalam rangka membina masyarakat yang lebih erat tali persaudaraannya, damai dan bersatu di bawah naungan NKRI.

Diamati dari guru mursyid Kiai Sholeh, maka jelas sekai terdapat link mursyid yang kuat, yang ini menjadi modal utama sebuah pesantren dalam memberikan kepercayaan jamaah dan masyarakat Jawa khususnya, yang memang sejak dulu sampai sekarang terdapat mata rantai ke-ulamaan dan ke-mursyidan yang kokoh dan bersambung. Tak henti sampai di sini, ternyata Kiai Sholeh juga menjalin hubungan ke-mursyidan dengan mursyid luar negeri sebagai contoh misalnya datangnya mursyid Thariqah Naqsyabandi dari Negeri Syam atau Syiria yakni Syeikh Dr. Rojab Dibb, yang juga memiliki keterikatan atau link ke-mursyidan dengan mursyid Naqsyabandi di Indonesia seperti Syeikh Maimun Zubair Rembang Jawa Tengah.

Sekilas nampak biasa saja ketika ada hubungan antar mursyid, namun sebenarnya di balik semua itu terdapat "hidden agenda" yang besar, selain untuk tetap menjaga syiar Islam, namun lebih dari itu yakni tujuan untuk tetap menjaga NKRI secara "ruhani" melalui pengamalan tarekat. Kiai Sholeh menceritakan bahwa ketika negara sedang mengalami banyak musibah, ketegangan antar agama, bahkan terjadinya isu-isu politik, maka secara "sirr" (rahasia) terjadi kontak antar ulama dan mursyid guna ikut memberikan ketenangan dan kedamaian bagi ummat.⁵² Memang tidak banyak yang tahu terkait kejadian seperti itu kecuali para ulama dan mursyid sendiri, karena memang tidak dipublikasikan. Namun menurut Kiai Sholeh, perhatian ulama dan mursyid sangat besar untuk menjaga keutuhan dan kedamaian NKRI dari sejak dulu. Di sinilah sebenarnya urgensi link ulama, kiai dan mursyid thariqah dalam keikutsertaannya sebagai rakyat Indonesia guna mempersatukan dan mendamaikan

⁵² Wawancara dengan Kiai Sholeh di kediaman pada waktu pagi, hari Sabtu 24 Januari 2015

bangsa. Di sinilah pentingnya tetap menjaga silsilah, mata rantai, dan hubungan antara kiai, ulama dan mursyid yang terlihat dari sejak walisongo dahulu.

Diakui atau tidak diakui secara ilmiah, pengamalan tarekat dalam rangkaian amaliah, ritual, doa, dzikir dan lainnya telah memberikan andil besar dalam menjaga masyarakat dan bangsa ini. Sentuhan-sentuhan nilai tasawuf melalui tarekat ini ke dalam hati dan jiwa ummat menjadikan ketenangan, keihlasan, misi hidup yang tak hanya mementingkan sisi duniawi semata, sehingga manusia menjalani aktifitas kesehariannya tidak menghalalkan segala cara atau dengan menggunakan cara-cara yang merugikan orang lain. Melalui pembiasaan yang seperti ini, penganut tarekat menjadi lebih tenang, sabar dan penuh perhitungan dalam mengambil sebuah sikap dan tindakan dalam hidupnya. Ajaran-ajaran seperti itu hanya didapati dalam dunia tarekat dan tasawuf melalui sang guru yakni mursyid yang turun temurun dari guru-guru sebelumnya. Inilah yang terus diupayakan Kiai Sholeh di Ngalah.

Penanaman tasawuf oleh Ngalah tidak berhenti hanya pada aktifitas pengkajian kitab-kitab tasawuf ataupun datangnya para mursyid ke Ngalah, namun secara riil dibuktikan dengan diresmikannya organisasi yang mewadahi para mahasiswa pecinta dan pengamal thariqah yakni MATAN (Mahasiswa Ahl Thariqah Al Mu'tabarah An-Nahdhiyyah). Organisasi tersebut telah diresmikan langsung oleh pimpinan tertinggi ke-thariqahan di Indonesia yakni Habib Luthfi bin Yahya dari Pekalongan Jawa Tengah. Sebagai sebuah organisasi thariqah, maka MATAN diharapkan mampu menjadi pioner dalam pengembangan tasawuf dan thariqah di Ngalah sekaligus integrasi antara tasawuf dan pluralisme agama di Ngalah dan Pasuruan khususnya. Organisasi ini masih jarang ada di perguruan tinggi lainnya bahkan perguruan tinggi lainnya yang ada di pesantren lain yang juga penggiat thariqah dan tasawuf. Tentunya MATAN didirikan tidak hanya sekedar sebagai simbol sebuah thariqah, namun lebih dari itu menjadi penopang utama bagi kalangan mahasiswa dan anak muda serta santri dalam memahami nilai tasawuf dan pluralisme, sehingga nantinya mampu menjadi sosok yang lebih inklusif, toleran dan pluralis di masyarakat.

Hubungan antara tasawuf dan pluralisme di Ngalah telah memberikan warna baru pesantren, karena telah memberikan pengaruh nyata bagi Ngalah. Di antara yang nampak saat ini adalah bahwa Ngalah telah menjadi pusat studi antaragama baik skala lokal, nasional dan internasional. Banyak sekali kegiatan yang terkait dengan hubungan antaragama seperti seminar umat beragama, dialog antaragama, live in umat beragama di pesantren, kunjungan oleh tokoh dan umat beragama, “khutbah” Natal oleh kiai dan santri di Gereja, tasyakuran dan berbagai aktifitas di tempat ibadah umat beragama lain, terciptanya banyak karya yang moderat, toleran dan bernuansa pluralisme multikultural, lahirnya kampus yang bervisi multikultural, lahirnya kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) multikultural dan kegiatan atau bentuk-bentuk lain yang mencerminkan berkembangnya nilai pluralisme di Ngalah.

SIMPULAN

Dari penjelasan di atas dapatlah disimpulkan:

1. Bahwasannya Indonesia yang memiliki ribuan pesantren menjadi modal besar dalam pengembangan kehidupan beragama yang damai dan toleran dengan pengembangan pluralisme di pesantren.
2. Penopang utama dalam pengembangan pluralisme agama di pesantren adalah kuatnya memegang dan mengajarkan nilai-nilai tasawuf seperti dalam ajaran thariqah di pesantren.
3. Nilai-nilai tasawuf *rahmatan lil ‘alamin* ala Ngalah, telah memberikan pemahaman dan pemaknaan baru yang berbeda dengan lainnya, sebagai hasil perpaduan nilai lokal Jawa, Tariqah dan pluralisme.
4. Konstruksi pluralisme di Ngalah ini telah mengakar kuat karena terdapat beberapa faktor yakni Keturunan, Link Kiai/guru dan pesantren, dan Link Mursyid thariqah.

DAFTAR PUSTAKA

Alan Lukens-Bull, Ronald, *Jihad Ala Pesantren di Mata Antropolog Amerika*, terj. Abdurrahman Mas’ud (Yogyakarta: Gama Media, 2004)

- Aly, Abdullah, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren; Telaah terhadap Kurikulum PP. Modern Islam Assalam Surakarta*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Blinder, *The Islamic Tradition and Politics The Kijaji an The Alim Comparative Studies in Society and History* (Cambridge: Harvard University Press, 1965)
- Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren* (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam dan Direktorat Pendidikan Keagamaan Dan Pondok Pesantren, 2005)
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Kyai*, cet. ke-6, Jakarta: LP3ES, 1994.
- Fathi Osman, Mohamed, *Islam, Pluralisme dan Toleransi Keagamaan: Pandangan al-Qur'an, Kemanusiaan, Sejarah dan Peradaban*, Irfan Abubakar (pentj.), (Jakarta: PSIK Universitas Paramadina, 2006)
- Fiqih Galak Gampil, Jawabul Masail, dan Sabilul Muttaqin, Sabilus Salikin.
- Habibullah As'ary, Zubaidi, *Moralitas Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: PT Kurnia Kalam Semesta, 1996)
- Kementerian Agama RI dalam Angka tahun 2011
- Keputusan Fatwa MUI Nomor: 7/MUNAS VII/MUI/II/2005 tentang pluralisme, liberalisme dan sekularisme, tertanggal 29 Juli 2005
- Magnis Suseno, Frans, "Pluralisme Keberagamaan; Sebuah Tanggung Jawab Bersama.", dalam Muhammad Wahyuni Nafis, (editor), *Kontekstualisasi Ajaran Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1995)
- Mahsun," Pluralisme dalam Era Ideologisasi Islam di Indonesia; Studi Pemikiran Haji Agus Salim", *Tesis*, (Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2000)
- Majid, Nurcholish, *Islam, Doktrin, dan Peradaban: Sebuah telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, (Jakarta: Paramadina, 1995)
- Malik dan Bambang Parianom, Hemawan, "HAM dan Pluralisme Agama (Tinjauan Historis dan Kultural)", dalam Anshari Thayib dkk. (ed.), *HAM dan Pluralisme Agama*, cet. I, (Surabaya: PKSK, 1997)
- Mnawar-Rahman, Budhy, *Argumen Islam untuk Pluralisme; Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya*, (Jakarta: Grasindo, 2010)
- Muhtadin, S.Psi, Ahmad, *Mutiara Nasihat Romo KH.M.Sholeh Bahrudin untuk Santri-santrinya* (Ngalah Pasuruan, 2010)
- Mujib, dan Jusuf Mudzakkir, Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006)
- Mustain, "Pluralisme Agama dalam Islam dan Kristen", *Tesis*, (Yogyakarta: Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 2000)
- Nashuha, Chozin, "Epistemologi Kitab Kuning", dalam Marzuki Wahid, Suwendi dan Saefuddin Zuhri (peny.), *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999)

- Piagam Madinah; Buku Pedoman Santri dalam Berbangsa dan Bernegara Santri Madrasah Diniyyah Mu'allimin Mu'allimat Ngalah periode 1431/1432 H, *Fiqih Galak Gampil; Menggali Dasar Tradisi Keagamaan Muslim ala Indonesia*, Edisi ke-4 (Pasuruan: Ngalah, 2010)
- Prasodjo, Sudjoko, *Profil Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1974)
- Profil singkat Pesantren Ngalah
- Qomar, Mujamil, *Pesantren; dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, t.t.)
- Syukur dkk, Amin, *Islam Agama Santun* (Semarang: IAIN Walisongo- RaSAIL Media Group, 2011)
- Tholhah Hasan, Muhammad, "Santri Perlu Wawasan Baru", dalam terbitan *Santri*, No 06, Juni 1997 M / Muharram-Shafar 1417 H
- Ubaidillah dkk, "Pengembangan Model Dakwah Multikultural Pondok Pesantren Darut Taqwa Ngalah dalam Upaya Membangun Kerukunan Sosial Umat Beragama di Kabupaten Pasuruan", *Penelitian Hibah Bersaing* (Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Kemendiknas RI, Pasuruan: Fakultas Agama Islam Universitas Yudharta, 2009)
- Wahid Zaini, Abdul, *Dunia Pemikiran Kaum Santri* (Yogyakarta: LKPSM NU DIY, 1994)
- William Hefner, Robert, "ICMI harus Memperjuangkan Pluralisme", dalam *ICMI Antara Status Quo dan Demokratisasi*", cet. I, (Bandung: Mizan, 1995)
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren* (Jakarta: Ciputat Press, 2005)